

**POTENSI WILAYAH KOMODITAS PERTANIAN
DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN BERBASIS
AGRIBISNIS KABUPATEN BANYUMAS**



Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-2 pada
Program Studi Agribisnis

ENDRO PRANOTO
H4B006044

**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

POTENSI WILAYAH KOMODITAS PERTANIAN DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN BERBASIS AGRIBISNIS KABUPATEN BANYUMAS

Disusun Oleh

**Endro Pranoto
H4B006044**

**Mengetahui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Prof . Ir .Sunarso,MS,PhD

Ir. Mukson ,MS

**Mengetahui,
Ketua Program Studi
S2 Agribisnis**

Prof.Ir.Bambang Suryanto,MS.PSL

LEMBAR PENGESAHAN

**POTENSI WILAYAH KOMODITAS PERTANIAN
DALAM Mendukung KETAHANAN PANGAN BERBASIS
AGRIBISNIS KABUPATEN BANYUMAS**

Disusun Oleh

Endro Pranoto
H4B006044

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada Tanggal 25 September 2008
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Ketua,

Tanda Tangan

Prof . Ir .Sunarso,MS,PhD

.....

Anggota

1. Ir. Mukson,MS

.....

2. Prof Ir Bambang Suryanto,MS,PSL

.....

3. Prof Dr Ir Vitus.D.Yunianto,MS,MSc

.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S2 Agribisnis

(Prof.Ir.Bambang Suryanto,MS.PSL)

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program S2 Agribisnis seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Dengan ini menyatakan sebagai berikut :

1. Tesis Berjudul : Potensi Wilayah Komoditas Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas
2. Saya juga mengakui bahwa karya akhir ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari pembimbing saya, yaitu :
 - Prof. Dr. Ir.Sunarso,MS.
 - Ir.Mukson,MS

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, 30 September 2008

Endro Pranoto

BIODATA PENULIS



Penulis lahir dikota Yogyakarta pada tanggal 7 April 1953 . Putera dari pasangan KRT.Tirtohadiatmojo dan R.Ngt.Istiqomah beristerikan Ery Tri Andani dan dikaruniai 2 orang putri , yaitu Kinanti Hayuning Pandanwangi – alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro dan Yuanita Mayangsari – alumni Fakultas

Sastera Inggris Universitas Diponegoro.

Pendidikan Formal yang pernah dilalui adalah Sekolah Rakyat dikota Yogyakarta lulus Tahun 1965, Sekolah Menengah Tingkat Pertama Lulus Tahun 1969 di Yogyakarta, Sekolah Menengah Tingkat Atas Lulus Tahun 1972 di Yogyakarta, Akademi Farming Semarang Lulus Tahun 1976 , dan terakhir pada Fakultas Peternakan UNDIP Lulus Tahun 1996 di Semarang.

Mulai masuk menjadi PNS pada Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Jawa Tengah tahun 1977. Jabatan yang pernah dipegang adalah Kepala Sub Bagian Keuangan, Kepala Seksi Data dan Statistik Pertanian. Sejak otonomi daerah diberlakukan pada tahun 2001 penulis menjabat sebagai Kepala Sub Bagian Program pada Badan Bimbingan Massal Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, dan saat ini sebagai Kepala Bidang Konsumsi dan Penganekaragaman Pangan Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2007 mengikuti Program Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana UNDIP.

ABSTRACT

This research entitled Regional Potency Area of Agricultural Commodity To Support Food Security Based On Agribusiness Of Banyumas Regency, carried out during the period of April until July 2008. Objective of this research are : (i) to analyze level of foodstuff security based on category : source carbohydrate food (wet land paddy rice, dry land paddy rice, maize and cassava), source of plant protein food (soy bean, peanut, mung bean), eggs (broiler, local chicken, duck), poultry meat (broiler, local chicken, duck) and meat of animal husbandry (cow, goat, sheep, carabao), (ii) analyze regional potency of the commodities above to support foodstuff security in Banyumas Regency.

Research method used was observation, data used in the analysis are secondary. The data collected from many sources such as : Banyumas Central Statistic Agency, Banyumas Agricultural Agency, Banyumas Development Planning Agency. Analysis method used was : (a) level of foodstuff security analysis based on five category commodities, (b) Regional analysis such as : Location Quotient, Localization Analysis, Specialization Analysis, Net Shift Analysis. All of the regional analysis result then collected and summarized by superimposed technique.

Analysis result of foodstuff security shows that based on carbohydrate foods was on secure level, but on protein plants source was on insecure level. Level of security protein source from : (i) eggs was on insecure level, (ii) meat poultry are secure level, (iii) animal husbandry was on insecure level. On the view point of product / commodities show that wet land paddy rice, broiler meat has an important role of the security level.

Regional analysis indicate Banyumas Regency has : (i) has 12 superior region for plant source of carbohydrate, (ii) has 7 superior region for plant source of protein production plant area, (iii) has 12 superior region for production of eggs, (iv) has 9 superior region for production of poultry meats, (v) has 15 superior region for production of animal husbandry meats.

Keyword : Regional Potency, Agriculture Comodity, Food Security.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Potensi Wilayah Komoditas Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas dilaksanakan di wilayah Kabupaten Banyumas selama periode April hingga Juli 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (i) menganalisis tingkat ketahanan pangan berdasarkan kategori pangan : sumber karbohidrat (beras dari padi sawah, beras dari padi ladang, jagung dan ketela pohon), bahan pangan sumber protein nabati (kedele, kacang tanah, kacang hijau), bahan pangan telur (ayam ras, ayam kampung dan itik), bahan pangan daging unggas (ayam potong / broiler, ayam kampung, itik), bahan pangan daging ternak besar (sapi, kambing, domba, kerbau); (ii) menganalisis potensi wilayah dalam menghasilkan komoditas tersebut untuk mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, data yang dianalisis adalah data sekunder. Data dikumpulkan dari beberapa sumber seperti : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyumas, Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas.

Metode analisis yang digunakan adalah : (a) analisis tingkat ketahanan pangan wilayah berdasar lima kategori sumber pangan, (b) regional analisis dalam hal ini adalah : LQ, analisis lokalita, analisis spesialisasi, analisis net shift. Keseluruhan hasil analisis kemudian disatukan dan disimpulkan melalui metode gabungan.

Hasil analisis ketahanan pangan untuk tiap wilayah pada tiap komoditas menunjukkan bahwa : untuk bahan pangan sumber karbohidrat berada pada tingkat yang aman, untuk bahan pangan sumber protein nabati tidak aman, untuk telur tidak aman, daging unggas pada level aman, daging ternak besar pada level tidak aman. Jika dilihat dari sudut pandang komoditi nampak bahwa beras dari padi sawah dan daging ayam broiler memiliki peran penting dalam mendukung sistem ketahanan pangan regional di Kabupaten Banyumas.

Hasil analisis regional menunjukkan bahwa di Kabupaten Banyumas terdapat : (i) 12 wilayah yang sangat unggul untuk tanaman pangan sumber karbohidrat, (ii) 7 wilayah sangat unggul untuk tanaman pangan sumber protein nabati, (iii) 12 wilayah sangat unggul untuk produksi telur, (iv) 9 wilayah sangat unggul untuk produksi daging ternak unggas, (v) 15 wilayah sangat unggul untuk produksi daging ternak besar.

Kata Kunci : Potensi Wilayah, Komoditas Pertanian, Ketahanan Pangan.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tak terhingga kepada Alloh SWT penulis haturkan atas segala rahmat , karunia dan hidayah Nya penulis bisa menyelesaikan tugas menyusun tesis dengan judul : ***Potensi Wilayah Komoditas Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas*** , yang merupakan salah satu persyaratan dalam program Magister Agribisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini, yaitu :

1. Bapak Gubernur Jawa Tengah yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengikuti proses belajar mengajar pada Program Studi Magister Agribisnis Universitas Diponegoro
2. Pemerintah Kabupaten Banyumas beserta jajaran dinas/instansi terkait atas fasilitas dan kesempatan yang telah penulis terima mulai dari persiapan hingga pelaksanaan penelitian
3. Prof. Ir. Bambang Suryanto, MS.PSL selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Universitas Diponegoro.
4. Prof. Ir. Sunarso,MS,Phd. selaku Pembimbing Utama dan Ir.Mukson, MS selaku Pembimbing Anggota atas kesabarannya dalam membimbing kami.
5. Prof Ir Bambang Suryanto,MS,PSL selaku dosen penguji I dan Prof Dr Ir Vitus.D.Yunianto ,MS. MSc. selaku dosen penguji II atas saran – saran untuk perbaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen pengajar Program Magister Agribisnis Universitas Diponegoro
7. Bagian administrasi Program Magister Agribisnis Universitas Diponegoro Rina dan Ayuk yang dengan setia dan sabar banyak membantu dan melayani kami.

8. Seluruh teman – teman angkatan pertama Program Magister Agribisnis Universitas Diponegoro atas kerjasamanya yang sangat baik.
9. Isteri dan anak- anakku Ayun dan Nita tercinta atas keikhlasan, pengertian pengorbanan, motivasi serta do'anya sehingga penulis dapat menuntut ilmu dengan penuh ketenangan
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuannya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Tesis ini merupakan sebuah produk yang jauh dari sempurna akibat berbagai hal, sehingga pada kesempatan ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Namun demikian apapun kondisinya penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 30 September 2008

Penulis,

Endro Pranoto

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
RIWAYAT HIDUP.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Kegunaan Penelitian.....	3
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	5
2.1.1. Landasan Hukum Ketahanan Pangan.....	5
2.1.2. Pengertian Sistem Ketahanan Pangan.....	7
2.1.3. Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis.....	13
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pemikiran.....	18
3.2. Metode Penelitian.....	20
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.4. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	20
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	22
3.6. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	22
3.7. Metode Analisis Data.....	23
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Keadaan Umum Kabupaten Banyumas.....	30
4.2. Keadaan Sosial Ekonomi.....	33
4.3. Produksi Pangan di Tingkat Wilayah Kecamatan.....	36
4.4. Analisis Ketahanan Pangan.....	38
4.5. Analisis Potensi Wilayah Kabupaten Banyumas.....	41

	Halaman
4.5.1. Analisis Location Quotient (LQ).....	41
4.5.2. Analisis Lokalita.....	44
4.5.3. Analisis Spesialisasi Wilayah.....	46
4.5.4. Analisis Pertumbuhan Regional.....	49
4.5.5. Analisis Pertumbuhan Proporsional.....	52
4.5.6. Analisis Pertumbuhan Pangsa Wilayah.....	54
4.5.7. Analisis Pertumbuhan Bersih.....	58
4.5.8. Analisis Gabungan (Superimpose).....	60
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	63
5.2. Saran.....	64
 BAB VI SUMMARY.....	66
 DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Produksi Komoditas Pangan Kab. Banyumas Tahun 2000-2006.....	17
2	Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan Kab. Banyumas Tahun 2005.....	32
3	Perkembangan Produksi Beberapa Komoditi Pertanian Kab. Banyumas.....	33
4	Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Komoditas Kab. Banyumas Tahun 2002-2005.....	34
5	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Akhir Tahun 2005.....	34
6	Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Jumlah Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Kab. Banyumas Tahun 2005.....	36
7	Data Keluarga Miskin Kab. Banyumas Tahun 2005.....	37
8	Produksi Pangan Sumber Karbohidrat Kab. Banyumas Tahun 2002 - 2006.....	49
9	Produksi Pangan Sumber Protein Nabati Kab. Banyumas Tahun 2002 - 2006.....	50
10	Produksi Daging Ternak Unggas Kab. Banyumas Tahun 2006.....	50
11	Produksi Sumber Protein Telur Kab. Banyumas Tahun 2002 - 2006.....	51
12	Produksi Sumber Protein Ternak Besar Kab. Banyumas Tahun 2006.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Diagram Kerangka Pemikiran	19
Gambar 2	Peta Administrasi Kabupaten Banyumas.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1	Produksi Pangan Sumber Karbohidrat Tahun 2006	71
2	Produksi Tanamn Pangan Sumber Protein	72
3	Produksi Daging Ternak Unggas	73
4	Produksi Sumber Protein Telur	74
5	Produksi Sumber Protein Daging Ternak Ruminansia	75
6	Analisis Ketahanan Pangan Sumber Karbohidrat	76
7	Hasil Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Nabati	77
8	Hasil Analisis Ketahanan Pangan Protein Hewani Daging Unggas	78
9	Hasil Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Hewani Telur	79
10	Hasil Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Hewani Daging Ternak Ruminansia	80
11	Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Pangan Sumber Karbohidrat	81
12	Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Pangan Sumber Protein	82
13	Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Daging Unggas	83
14	Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Telur	84
15	Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Daging Ternak Ruminansia	85
16	Hasil Analisis Lokalita Komoditi Sumber Karbohidrat	86
17	Hasil Analisis Lokalita Komoditi Sumber Protein	87
18	Hasil Analisis Lokalita Komoditi Daging Unggas	88
19	Hasil Analisis Lokalita Komoditi Telur	89
20	Hasil Analisis Lokalita Komoditi Daging Ternak Ruminansia	90
21	Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditi Sumber Karbohidrat	91
22	Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditi Sumber Protein Nabati	92
23	Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditi Daging Unggas	93
24	Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditi Telur	94
25	Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditi Daging Ternak Ruminansia	95
26	Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pangan Sumber Karbohidrat Tiap Kecamatan	96

27	Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pangan Sumber Protein	97
28	Pertumbuhan Proporsional Komoditi Daging Unggas	98
29	Pertumbuhan proporsional Komoditi Telur	99
30	Pertumbuhan Proporsional Komoditi Daging Ternak Ruminansia	100
31	Tanaman / Komoditi Sumber Karbohidrat Yang Memiliki Daya Saing di Tiap Kecamatan	101
32	Wilayah Produksi Tanaman Sumber Protein Yang Memiliki Daya Saing	102
33	Wilayah Produksi Daging Unggas Yang Memiliki Daya Saing	103
34	Wilayah Produksi Telur Yang Memiliki Daya Saing	104
35	Wilayah Produksi Daging Ternak Besar Yang Memiliki Daya saing	105
36	Pertumbuhan Bersih Tanaman Sumber Karbohidrat	106
37	Pertumbuhan Bersih Komoditi Tanaman Sumber Protein	107
38	Pertumbuhan Bersih Komoditi Daging Ternak Unggas	108
39	Pertumbuhan Bersih Komoditi Telur	109
40	Pertumbuhan Bersih Komoditi Daging Ternak Ruminansia	110
41	Analisis Superimpose Tanaman Sumber Karbohidrat	111
42	Analisis Superimpose Tanaman Sumber Protein	112
43	Analisis Superimpose Daging Unggas	113
44	Analisis Superimpose Produksi Telur	114
45	Analisis Superimpose Produksi Daging Ternak Ruminansia	115
46	Kuesioner Penelitian tentang Data Umum/Keadaan Wilayah Penelitian	116
47	Kuesioner tentang Data Primer/Wawancara dengan Pejabat/Pimpinan Instansi terkait Kab Banyumas	116
48	Kuesioner tentang data Kuantitatif Luas Panen dan Produksi Komoditas Sumber Karbohidrat, Protein Nabati dan Protein Hewani	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tiap daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda-beda. Kabupaten Banyumas memiliki sumber keragaman pangan yang cukup tinggi. Beberapa komoditas penting pendukung system ketahanan pangan banyak berkembang di sini, misal untuk tanaman sumber karbohidrat : padi, jagung, ketela pohon, umbi rambat. Untuk tanaman sumber protein adalah: kedele, kacang tanah, kacang hijau. Sebaran komoditas tanaman pangan terdapat di hampir seluruh kecamatan (27 kecamatan). Beberapa kecamatan yang termasuk dalam lingkup kecamatan kota (ada 4 kecamatan) memiliki luas tanam yang relatif kecil dibanding kecamatan lainnya (BPS Kabupaten Banyumas, 2005)

Ternak dan ikan sumber protein hewani yang banyak berkembang diantaranya adalah: ayam ras dan buras, sapi kambing, ikan: gurami, tawes, nila, mujahir, lele. Potensi ternak tersebar hampir di seluruh kecamatan, untuk ikan terdapat 20 kecamatan yang memiliki potensi relatif besar dibanding kecamatan lain (pada data statistik tidak tercatat). Sebaran sentra ternak dan ikan seperti tersaji pada lampiran 1.

Diperlukan suatu kajian tentang potensi unggulan yang dimiliki tiap wilayah tersebut agar dapat ditentukan metode pengembangan wilayah yang tepat. Pengembangan wilayah berbasis komoditi akan memiliki arti penting bagi penyusunan sistem ketahanan pangan daerah, khususnya dari aspek ketersediaan.

Secara umum basis ekonomi wilayah dapat diartikan sebagai sektor ekonomi yang aktifitasnya menyebabkan suatu wilayah itu tetap hidup, tumbuh dan berkembang atau sektor ekonomi yang pokok disuatu wilayah yang dapat menghidupi wilayah tersebut beserta masyarakatnya. Basis ekonomi memainkan peran yang vital didalam menentukan tingkat pendapatan wilayah.

Adanya perbedaan-perbedaan permasalahan dan potensi sumber daya di tiap daerah maka kebijakan pangan terkait dengan ketahanan pangan tidak dapat dilihat secara umum tanpa melihat adanya potensi keragaman komoditas, namun harus spesifik daerah agar program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, tepat sasaran dan nyata

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sistem ketahanan pangan mencakup empat aspek penting yaitu: ketersediaan, distribusi, cadangan pangan, konsumsi di tingkat rumah tangga, peran Pemerintah serta masyarakat dalam sistem ketahanan pangan. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah nomor 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan mengatur berbagai hal tentang sistem ketahanan pangan, termasuk peran Pemerintah Daerah (khususnya kabupaten) untuk menciptakan ketahanan pangan nasional. Peran pemerintah daerah menjadi sangat penting artinya karena sistem ketahanan pangan yang baik harus dibangun berlandaskan kemampuan sumberdaya lokal (daerah) dalam mencukupi kebutuhan pangan nasional. Hingga saat ini kemampuan sumberdaya lokal dalam mendukung sistem ketahanan pangan masih harus dioptimalkan agar dapat lebih terjangkau bagi masyarakat luas.

Salah satu pendekatan wilayah basis pengembangan bahan pangan di kabupaten adalah dalam satuan wilayah kecamatan. Satu kecamatan dipandang sebagai satu kesatuan wilayah pengembangan yang memiliki keunggulan kompetitif untuk menghasilkan satu atau beberapa komoditi pangan. Beberapa kecamatan dengan daya dukung agroekologi yang sesuai akan menjadi penyumbang utama ketersediaan bahan pangan di suatu kabupaten. Konsentrasi wilayah pengembangan komoditas utama di beberapa kecamatan sentra (basis) dengan kondisi agroekologi yang sesuai akan mempermudah pengembangan komoditi-komoditi tersebut. Pengetahuan tentang lokasi-lokasi (kecamatan) basis akan mempermudah kemungkinan pengembangan untuk memenuhi target kenaikan produksi dengan investasi yang lebih efisien.

Idealnya dalam sistem ketahanan pangan yang baik akan terdapat keseimbangan antara ketersediaan dengan tingkat konsumsi masyarakatnya. Jika terdapat keseimbangan murni (ketersediaan tepat sama dengan konsumsi lokal)

maka kabupaten tersebut hanya berada pada tingkat subsistensi. Namun jika terdapat kelebihan dari konsumsinya maka kabupaten tersebut berpotensi untuk memperdagangkan komoditasnya ke daerah lain.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat ketahanan pangan sumber karbohidrat, protein hewani dan protein nabati di tingkat wilayah (kecamatan) pada tiap komoditas tersebut ?.
2. Kecamatan–kecamatan mana sajakah yang menjadi wilayah basis produksi pangan dan jenis komoditas apa saja yang menjadi basis produksi?
3. Bagaimanakah sebaran komoditas unggulan di tiap kecamatan di Kabupaten Banyumas?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisis tingkat ketahanan pangan sumber karbohidrat, protein hewani dan protein nabati di tiap wilayah.
2. Menganalisis potensi wilayah basis produksi pangan sebagai sumber karbohidrat, protein nabati, dan protein hewani.
3. Menganalisis potensi dan distribusi komoditas unggulan di tiap kecamatan di Kabupaten Banyumas berdasarkan aspek kandungan lokasi dan tingkat pertumbuhannya dalam menghasilkan komoditas pangan sumber karbohidrat, protein hewani dan protein nabati.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Dapat diketahui tingkat ketahanan pangan sumber karbohidrat, protein nabati dan protein hewani di tiap wilayah.

2. Dapat diketahui wilayah–wilayah basis produksi pangan sumber karbohidrat, protein nabati dan protein hewani.
3. Dapat diketahui potensi komoditas–komoditas bahan pangan sumber karbohidrat, protein nabati, dan protein hewani unggulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Landasan Hukum Ketahanan Pangan

Beberapa landasan hukum yang menjadi dasar bagi upaya penciptaan ketahanan pangan nasional adalah :

1. Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan penyelenggara negara untuk dapat memberikan jaminan kepada rakyat agar dapat hidup sejahtera lahir dan batin. Amanat tersebut diantaranya tertuang dalam Pasal 28 A, ayat 1 Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen ke dua yang menyatakan : “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesehatan”. Selain pasal tersebut pada pasal 34 Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 juga menjamin warganegara atas perlindungan dan diskriminasi. Dari dua pasal Undang Undang Dasar tahun 1945 Republik Indonesia tersebut (hak untuk hidup sejahtera lahir dan batin) nampak bahwa salah satu cita - cita negara adalah terciptanya sistem keamanan pangan bagi seluruh warganegara untuk mendukung tatanan kehidupan yang layak.
2. Undang Undang No. 29 Tahun 1999 tentang Hal Azasi Manusia pasal 9 ayat 1 menyebutkan : “Setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya. Secara eksplisit hak atas pangan dalam pasal ini tidak disebutkan namun secara implisit pasal tersebut memuat amanat kepada penyelenggara negara untuk menjamin kecukupan pangan dalam rangka memenuhi hak azasi

pangan bagi setiap warganya dan menyatakan pentingnya pangan sebagai salah satu komponen utama dalam mencapai kehidupan sejahtera lahir batin.

3. Undang Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan :

Dalam Undang Undang ini dijelaskan konsep ketahanan pangan, komponen serta pihak-pihak yang harus berperan dalam memujudkan ketahanan pangan. Secara umum mengamanatkan bahwa Pemerintah bersama masyarakat wajib memujudkan ketahanan pangan. Lebih terinci ada beberapa penjabaran dari Undang Undang diantaranya adalah: (i) PP No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan yang mencakup aspek-aspek: ketersediaan, cadangan, panganekaragaman, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan, peran Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta masyarakat, pengembangan sumberdaya manusia dan kerjasama internasional; (ii) PP No. 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan yang mengatur tentang pembinaan dan pengawasan dibidang label dan iklan pangan untuk menciptakan iklim perdagangan pangan yang jujur dan bertanggung jawab; (iii) PP. No. 28 tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, yang mengatur tentang keamanan, mutu dan gizi pangan, pemasukan dan pengeluaran pangan ke wilayah Indonesia, pengawasan dan pembinaan serta peran serta masyarakat mengenai hal – hal di bidang mutu dan gizi pangan.

4. Konvensi Internasional dimana Indonesia menjadi salah satu negara yang menegaskan komitmennya terhadap pembangunan dibidang pangan, gizi dan kesehatan, diantaranya (i): Deklarasi World Food Summit, 1996, World Food Summit : five years later (WFS; fyl), 2001 dan Millenium Development Goals (MDGs) 2000; (ii) Deklarasi Universal tentang Hak Azasi Manusia (Universal Declaration on Human Rights) tahun 1984 yang menyatakan bahwa hak atas pangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hak azasi manusia, Kovenan Internasional tentang Ekonomi, Sosial dan Budaya (ECOSOC) tahun

1968 yang mengakui hak setiap individu atas kecukupan pangan dan hak dasar (azasi) untuk terbebas dari kelaparan, Konvensi tentang Hak Anak (International Convention on The Right of Child) pasal 27 yang berbunyi “ Negara anggota mengakui hak azasi dari setiap anak untuk mendapatkan gizi yang baik”, Konvensi Internasional tentang eliminasi Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan tahun 1978 (CEDAW) yang memberi perlindungan khusus untuk nutrisi semasa kehamilan, menyusui serta komitmen untuk menghapus diskriminasi bagi perempuan di perkotaan dan pedesaan dalam hal akses ke pekerjaan, tanah, kredit dan lain – lain.

2.1.2. Pengertian Sistem Ketahanan Pangan

Pengertian ketahanan pangan menurut PP No. 68 tahun 2002 adalah: kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dari pengertian di atas nampak bahwa satuan / unit tujuan dari ketahanan pangan adalah rumah tangga (termasuk individu-individu di dalamnya). Tidak hanya aspek jumlah yang perlu diperhatikan namun aspek lain seperti mutu pangan, kontinuitas ketersediaan dan keterjangkauannya juga diperhatikan. Dilihat dari sisi kualitas, kontinuitas dan keterjangkauannya (aspek harga) ini berarti bahwa konsepsi ketahanan pangan mengandung isi keadilan. Amanat yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah pangan yang baik harus tersedia secara berkesinambungan hingga ke segenap lapisan masyarakat.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas sub sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Hasil akhir dari sistem tersebut adalah stabilitas antara pasokan pangan, distribusi dan kemudahan akses masyarakat terhadap pangan serta pemanfaatan pangan termasuk di dalamnya pengaturan menu dan distribusi pangan dalam keluarga. Indikator dari kebaikan sistem ketahanan pangan tercermin dalam status gizi

masyarakat dengan indikator utama adalah status gizi anak balita. Indikator ini dipilih karena anak-anak merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan dan paling cepat terkena dampak dari buruknya sistem ketahanan pangan di suatu daerah.

2.1.2.1. Subsistem Ketersediaan

Ketersediaan pangan adalah: tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan atau sumber lain untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses untuk menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali dan atau mengubah bentuk pangan. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumberdaya hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu: (i) produksi dalam negeri, (ii) impor pangan, (iii) pengelolaan cadangan pangan. Sumber utama dari ketersediaan pangan harus berasal dari produksi lokal / dalam negeri. Ketersediaan pangan yang berasal dari dalam negeri merupakan kunci suksesnya sistem ketahanan pangan. Lahan yang luas dan jumlah penduduk yang besar serta sebagian besar dari penduduk hidup dari sektor pertanian merupakan modal utama yang harus selalu digali untuk menjadi sumber pasokan pangan nasional. Dalam kondisi perekonomian nasional yang masih lemah seperti saat ini maka kemampuan bangsa untuk memenuhi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri menjadi indikator bagi kelanjutan eksistensi bangsa dan martabat dimata internasional.

Diperlukan kebijakan yang kondusif untuk mendukung peningkatan produksi pangan dalam negeri. Bantuan teknis produksi, akses permodalan yang mudah dengan bunga lunak bagi para petani kecil merupakan insentif produksi yang sangat diharapkan. Perlindungan terhadap petani kecil dari tingginya fluktuasi harga beras musiman juga sangat diperlukan. Harga gabah yang rendah pada musim panen harus segera dapat diatasi dengan menciptakan mekanisme penyerapan gabah minimal pada harga dasar yang berlaku. Penyediaan sarana produksi berkualitas (pupuk, benih, pestisida dan alsintan (alat mesin pertanian) di tingkat usahatani dengan harga terjangkau akan memacu petani kecil untuk selalu berusaha meningkatkan produktivitas usahatani mereka.

Impor merupakan pilihan terakhir dari sistem ketahanan pangan, sebagai upaya sementara untuk mengatasi kesenjangan antara produksi musiman dan permintaan dalam negeri. Impor mempunyai dampak buruk bagi kelangsungan hidup petani kecil yang merupakan mayoritas dari petani Indonesia.

Cadangan pangan terdiri dari atas dua komponen, yaitu: cadangan pangan yang dimiliki oleh pemerintah dan cadangan pangan yang dikelola oleh masyarakat. Cadangan pangan yang dikelola oleh Pemerintah terdiri atas cadangan pangan yang dikelola oleh Pemerintah Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota. Cadangan pangan yang dikelola oleh masyarakat terdiri atas: cadangan pangan di tingkat rumah tangga, pedagang dan industri serta distributor pangan.

2.1.2.2. Subsistem Distribusi

Distribusi pangan adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan dalam rangka penyaluran pangan kepada masyarakat baik diperdagangkan atau tidak. Perdagangan pangan adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan dalam rangka penjualan dan atau pembelian pangan, termasuk penawaran untuk menjual pangan dan kegiatan lain yang berkenaan dengan pemindahtanganan pangan dengan memperoleh imbalan.

Sub sistem distribusi, baik perdagangan maupun bukan perdagangan berperan penting dalam pendistribusian pangan dari pusat-pusat produksi ke titik-titik konsumsi yang tersebar di seluruh Indonesia. Indikator dari kinerja sub sistem distribusi adalah: tersedianya pangan bagi seluruh lapisan masyarakat dalam jumlah dan kualitas yang cukup, sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Tingginya variasi waktu dan jumlah produksi di suatu sentra produksi menuntut kecermatan pengelolaan distribusi agar selalu tercipta keseimbangan antara wilayah produksi satu dengan wilayah produksi lain serta dengan pusat-pusat konsumsi. Kinerja sub sistem distribusi sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana perhubungan, kelembagaan distribusi dan peraturan perundangan yang mengatur tentang tataniaga, persediaan dan distribusinya.

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki permasalahan khusus dalam distribusi pangan dan sarana produksinya. Kecilnya skala usahatani dan sistem perdagangan akan menyebabkan biaya distribusi produk pangan dan sarana produksinya menjadi tidak efisien, harga jual pangan di tingkat masyarakat konsumen dan harga jual sarana produksi pangan di tingkat petani produsen menjadi mahal. Diperlukan peran Pemerintah dalam membantu sistem distribusi produk dan sarana

produksi untuk daerah–daerah terpencil agar harga jual di tingkat masyarakat yang membutuhkan dapat tetap terjangkau.

Lembaga pemasaran yang dikelola oleh swasta memiliki peran penting dalam ikut menjaga stabilitas distribusi dan harga pangan dan saprodinya. Kinerja mereka sangat dipengaruhi oleh peraturan perundangan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Kebijakan impor yang lunak dari pemerintah pusat akan cenderung mematikan lembaga pemasaran dalam negeri, merubah perilaku mereka dari orientasi pembelian kepada petani menjadi pembelian kepada importir untuk dijual kepada konsumen. Peraturan daerah, seperti retribusi dan pungutan perdagangan hasil bumi akan menyebabkan munculnya ekonomi biaya tinggi. Keamanan jalur distribusi dari berbagai pungutan tidak resmi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi sistem distribusi.

Pemerintah Pusat dan daerah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga produk pangan dan sarana produksinya melalui sistem pengawasan harga. Harga merupakan indikator penting dari kelancaran sistem distribusi. Harga pangan yang terlalu berfluktuasi merugikan semua pihak, seperti: petani, pedagang, pengolah pangan dan konsumen. Beras, gula pasir minyak goreng dan daging sapi merupakan komoditas strategis yang pergerakan harganya selalu dipantau. Pada saat harga terlalu tinggi Pemerintah dapat melakukan intervensi pasar melalui operasi pasar.

2.1.2.3. Subsistem Konsumsi

Subsistem konsumsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalan serta efisiensi untuk mencegah pemborosan. Subsistem konsumsi juga diarahkan

agar pemanfaatan pangan dalam tubuh dapat optimal melalui peningkatan kesadaran atas pentingnya pola konsumsi beragam dengan gizi seimbang mencakup energi, protein, vitamin dan mineral. Upaya pemenuhan gizi seimbang tersebut terkait juga dengan upaya pemeliharaan sanitasi dan hygiene serta pencegahan penyakit infeksi dalam lingkungan rumah tangga. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan penyadaran masyarakat (Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan, 2007).

Pengaruh subsistem konsumsi tercermin dalam pola konsumsi masyarakat di tingkat rumah tangga. Pola konsumsi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Dalam kondisi ekonomi yang buruk maka pilihan konsumsi pangan sangat terbatas dan cenderung pada bahan pangan kurang berkualitas. Perbaikan gizi masyarakat pada kelompok ini tidak akan terlepas dari upaya-upaya ekonomis darurat seperti program padat karya berupa bahan pangan bergizi (seperti beras). Dalam kondisi normal, dimana ekonomi masyarakat cukup baik maka pengaruh adat kebiasaan setempat sangat berperan dalam menentukan pola gizi mereka. Dengan kesadaran gizi yang baik masyarakat dapat menentukan pilihan pangan sesuai kemampuannya dengan tetap berpegang pada kuantitas, kualitas, keseimbangan dan keragaman gizi. Dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran yang tinggi masyarakat akan dapat meninggalkan kebiasaan dan budaya konsumsi pangan yang tidak sesuai dengan kaidah gizi kesehatan.

Acuan kuantitatif untuk konsumsi pangan adalah Angka Kecukupan Gizi (AKG) rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan Gizi (WNPG) ke-VIII tahun 2004 dalam satuan rata-rata per-kapita per-hari. Rekomendasi tersebut adalah : 2.000 kilo kalori dan protein 52 gram. Acuan untuk menilai tingkat

keragaman konsumsi pangan adalah Pola Pangan Harapan (PPH) dengan skor 100 sebagai pola ideal.

Dalam kondisi dimana terjadi kegagalan berfungsinya salah satu komponen sistem ketahanan pangan tersebut maka Pemerintah dapat melakukan intervensi. Beberapa tindakan intervensi yang dapat diambil diantaranya adalah: pada subsistem ketersediaan berupa bantuan/subsidi sarana produksi pertanian, kebijakan harga pangan, kebijakan ekspor–impor, kebijakan cadangan pangan Pemerintah. Pada subsistem distribusi intervensi dapat berupa penyaluran pangan bersubsidi, penyaluran pangan untuk keadaan darurat dan operasi pasar untuk pengendalian harga pangan. Pada subsistem konsumsi dapat dilakukan intervensi berupa pemberian makanan tambahan untuk kelompok masyarakat rawan pangan/gizi buruk (terutama pada anak–anak), pemberian bantuan tunai untuk meningkatkan akses pasar pada bahan pangan pokok.

2.1.3. Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis

Pertanian kedepan tidak hanya dituntut memproduksi untuk kecukupan pangan bagi rakyat kita sendiri, tetapi juga melayani pasar bagi sebagian penduduk yang pola konsumsinya telah bergeser dengan lebih mengutamakan protein, lemak, vitamin dan mineral (Apriantono.A, 2006)

Agribisnis merupakan rangkaian kegiatan berbasis pertanian yang saling berkaitan dalam suatu sistem produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran dan berbagai kegiatan penunjangnya. Terkait dengan dimensi ketahanan pangan yang meliputi dimensi fisik, dimensi ekonomi, dimensi gizi dan kesehatan serta dimensi waktu , sehingga agribisnis dalam ketahanan pangan dapat berperan pada penyediaan pangan yang beragam berkesinambungan, aman dan bergizi. Kegiatan agribisnis dapat menghasilkan produk pangan dan atau produk non pangan serta berperan

dalam meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Melalui aktifitas agribisnis pertanian yang luas diharapkan mampu lebih meningkatkan peran pertanian terhadap pembangunan nasional, baik terhadap penyerapan tenaga kerja, pendapatan nasional, perolehan devisa, maupun peningkatan gizi masyarakat. Karena itu dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam agribisnis akan mengakibatkan pada: (a) meningkatnya ketersediaan sumber pangan, (b) menurunnya impor pangan, (c) menurunnya jumlah masyarakat yang rawan pangan gizi dan (d) meningkatnya diversifikasi konsumsi pangan non beras.

Hal yang sejalan dikemukakan Suryana (2007) yang menyatakan bahwa agribisnis berbasis palawija memiliki peranan yang sangat penting dengan pemikiran sebagai berikut: (1) peningkatan kebutuhan pangan dan bahan baku industri berbasis palawija; (2) kebutuhan keseimbangan gizi dalam mencapai pola pangan harapan; (3) peranannya dalam memenuhi produk olahan, sejalan dengan peningkatan sadar gizi dan pendapatan masyarakat; (4) pemantapan ketahanan pangan rumah-tangga, karena peranannya dalam peningkatan pendapatan melalui pengembangan diversifikasi usaha tani; (5) peranannya dalam menjaga keberlanjutan usaha tani, kaitannya dalam pengembangan pola tanam yang tepat dan ramah lingkungan; dan (6) peranannya dalam mengatasi masalah kemiskinan, khususnya bagi petani berlahan sempit dan petani di daerah lahan marginal dengan basis usaha tani palawija.

Agribisnis palawija merupakan bagian dari pembangunan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Palawija adalah tanaman pangan yang merupakan sumber karbohidrat dan protein selain beras. Komoditas palawija antara lain jagung, kacang kedelai, kacang tanah dan ubi kayu. Palawija sangat potensial untuk dikembangkan demi menopang ketahanan pangan untuk mengurangi ketergantungan pada beras. Dengan kata lain komoditas palawija merupakan diversifikasi sumber pangan non beras. Sekitar 7.5 juta rumah tangga atau sekitar 30 juta menjadikan palawija sebagai sumber pendapatannya (Damardjati, 2007).

Pendapat berbeda dikemukakan Mubyarto dan Santosa (2003) yang menyatakan bahwa "asumsi utama paradigma agribisnis bahwa semua tujuan aktivitas pertanian adalah profit oriented sangat menyesatkan". Mencari keuntungan adalah wajar dalam usaha pertanian, namun hal itu tidak dapat dijadikan orientasi dalam setiap kegiatan usaha para petani. Tidak semua kegiatan pertanian dalam skala petani kecil dapat dibisniskan, seperti yang dilakukan oleh petani-petani (perusahaan) besar di luar negeri, yang memiliki tanah luas dan sistem nilai/budaya berbeda yang lain sekali dengan petani Indonesia. Banyak petani yang hidup secara subsisten dengan mengkonsumsi komoditi pertanian hasil produksi mereka sendiri. Mereka adalah petani-petani yang luas tanah dan sawahnya sangat kecil, atau buruh tani yang mendapat upah berupa pangan, seperti padi, jagung, ataupun ketela.

Sebagai negara agraris tak sepantasnya Indonesia kekurangan pangan, namun negara yang pernah swasembada beras ditahun 1984 ini sesungguhnya belum lepas dari masalah ketersediaan pangan walaupun disisi produksi boleh dibilang sudah mencukupi.

Kalau saja sejak dulu sektor pertanian dikelola dengan baik, maka Indonesia tak akan pernah kekurangan pangan. Pembangunan daerah yang diarahkan pada basis agribisnis akan mampu menciptakan terwujudnya ketahanan pangan secara nasional.

Berbagai pemikiran di atas memberikan indikasi secara nyata bahwa agribisnis merupakan salah satu pilar ketahanan pangan. Kegiatan agribisnis pangan akan memberikan pengaruh terhadap ketersediaan pangan, baik dari sisi jumlah, keragaman dan juga untuk diakses masyarakatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat aktivitas agribisnis di suatu wilayah jelas akan berpengaruh terhadap pola ketersediaan pangan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keaneka ragaman konsumsi pangannya.

Keunggulan komparatif suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditi memegang peranan penting dalam menghasilkan produk dalam

jumlah relatif banyak, mutu yang baik dan kontinuitas produksi yang relatif lama. Dengan keunggulan komparatif maka kegiatan produksi dapat dilakukan secara efisien. Pusat–pusat pertumbuhan komoditas berbasis keunggulan komparatif pada tiap wilayah potensial hendaknya terus dikembangkan sehingga akan membentuk komoditas andalan spesifik daerah (Saragih, 1997). Pewilayahan komoditas dapat diarahkan sejalan dengan kebijakan–kebijakan pembangunan daerah, seperti program ketahanan pangan.

Potensi wilayah Kabupaten Banyumas sangat memungkinkan untuk mendukung ketahanan pangan daerah yang berbasis agribisnis , khususnya untuk tingkat kabupaten. Jenis tanaman, ternak yang banyak berkembang seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Komoditas Pangan Di Kabupaten Banyumas Tahun 2001-2005

Komoditas	2001	2002	2003	2004	2005
Padi (ton)	315.543	328.949	334.274	343.035	325.121
Jagung (ton)	15.208	14.748	9.543	18.346	18.522
Kedele (ton)	5.298	5.187	2.104	2.408	2.145
Kacang Hijau (ton)	1.042	1.171	919	970	1.235
Kacang Tanah (ton)	3.795	3.948	3.706	4.681	5.194
Ketela Pohon (ton)	189.370	274.357	213.580	239.998	231.739
Ayam Potong (ekor)	915.700	1.163.059	3.451.239	3.727.338	3.756.065
Ayam Kampung (ekor)	1.219.339	1.227.964	1.353.817	1.377.456	1.374.695
Ayam Petelur (ekor)	640.903	502.990	733.405	769.550	772.700
Sapi potong (ekor)	16.281	16.267	18.136	18.210	18.245
Kambing (ekor)	166.375	166.375	224.606	224.945	284.406

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas 2006.

Pada tabel di atas nampak bahwa Kabupaten Banyumas memiliki keragaman sumber bahan pangan pendukung sistem ketahanan pangan. Beberapa jenis komoditi, seperti padi, jagung kedele dan ketela pohon memiliki tingkat produksi yang tinggi, walaupun perkembangan

produksinya dari tahun ke-tahun cenderung masih fluktuatif. Untuk komoditas ternak dapat dikatakan bahwa seluruh jenis mengalami kenaikan yang nyata dibanding tahun 2000. Komoditas tersebut tersebar secara tidak merata di kecamatan–kecamatan tertentu. Beberapa kecamatan dapat memiliki satu atau beberapa keunggulan komoditas.

Hasil penelitian Kohari, K (1997) di Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa secara agroekologi wilayah utara dan timur kabupaten Wonosobo merupakan daerah basis untuk pengembangan komoditas hortikultura (terutama sayuran semusim) dan ternak kambing, sapi. Wilayah bagian tengah merupakan daerah penghasil padi, jagung, umbi rambat, ikan air tawar, ayam ras dan buras. Wilayah bagian selatan merupakan daerah penghasil bahan pangan jagung, ketela pohon, kayu-kayuan, buah-buahan tahunan. Hasil penelitian di Kabupaten Purbalingga (2006) menunjukkan bahwa beberapa komoditas perkebunan andalan di Kabupaten tersebut adalah : kelapa, lada. Komoditas tersebut tersebar di enam kecamatan yang sebagian besar terletak di wilayah utara dan barat kabupaten Purbalingga.

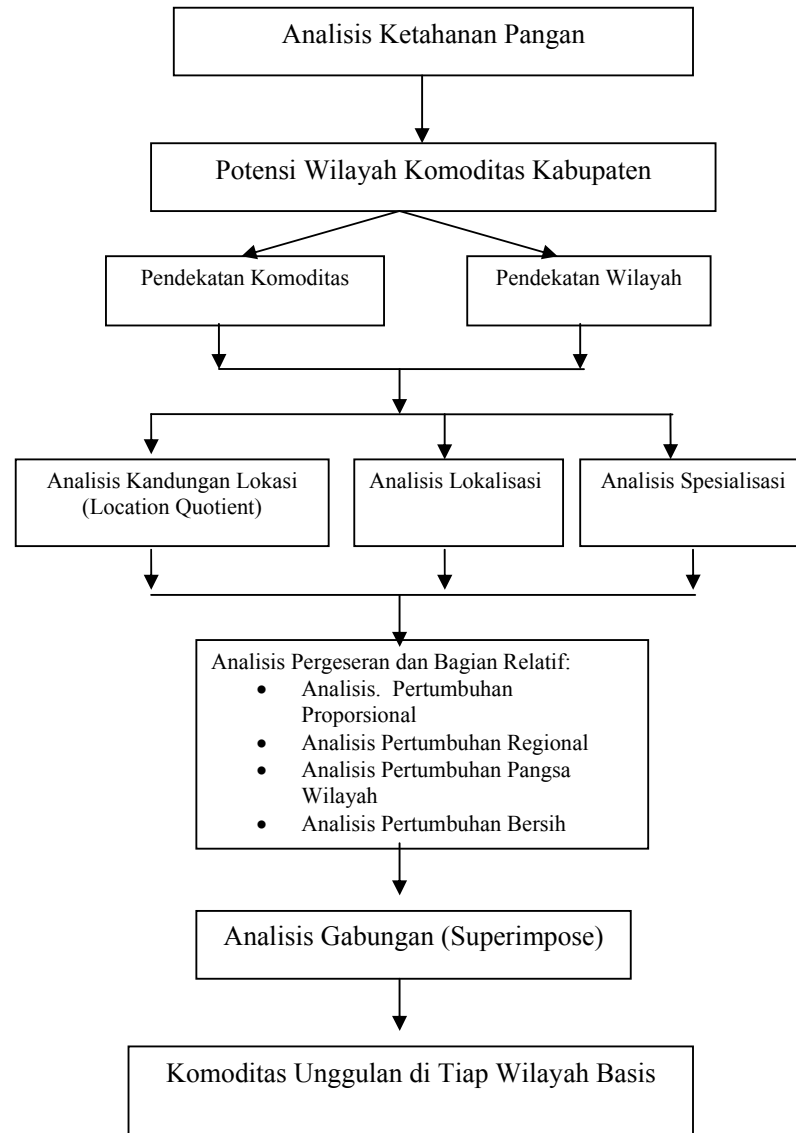
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Pendekatan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wilayah dan komoditas. Pada tahap pertama dianalisis ketahanan pangan tiap wilayah dalam menghasilkan pangan sumber karbohidrat, protein nabati dan protein hewani. Keterbatasan potensi alam di tiap wilayah akan memunculkan ketidakmampuan suatu wilayah dalam menghasilkan suatu jenis sumber pangan. Di sisi lain ketidakmampuan tersebut akan disubstitusi oleh kemampuan daerah lain dalam menghasilkan komoditas tersebut.

Kemampuan wilayah dalam menghasilkan satu atau beberapa jenis komoditi akan dianalisis dengan metode LQ (Location Quotient), koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi. Analisis Location Quotient (LQ) merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu, dimana pada dasarnya teknik analisis ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Warpani.S ,1984). Langkah berikutnya adalah menghitung adanya: pertumbuhan relatif (proporsional), pertumbuhan regional, pertumbuhan pangsa wilayah dan pertumbuhan bersih. Pada tahap akhir yang akan dihitung kemampuan wilayah–wilayah basis tersebut dalam mendukung sistem ketahanan pangan regional Kabupaten dengan metode analisis gabungan (superimpose). Dalam bentuk diagram kerangka pemikiran seperti tersaji pada Gambar 1:



Gambar 1: Diagram Kerangka Pemikiran

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan teknik observasi (kunjungan). Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi lembaga-lembaga Pemerintah yang mendokumentasikan kegiatan pembangunan bidang pertanian. Data diperoleh dari dokumentasi yang tersedia dan hasil wawancara dengan pejabat/petugas/individu yang menangani permasalahan yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Analisis penelitian dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang tersedia di Badan Pusat Statistik, Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas, Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Tengah. Kegiatan penelitian terdiri dari kegiatan-kegiatan: observasi pada lembaga-lembaga terkait, pengumpulan data, kompilasi dan analisis data.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Banyumas sebagai wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang mampu mendukung sistem ketahanan pangan regional kabupaten khususnya dan Jawa Tengah umumnya. Penelitian ini dilaksanakan selama periode April 2008 hingga Juli 2008.

3.4. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Ketahanan pangan adalah keadaan tercukupinya kebutuhan pangan masyarakat suatu daerah dari produksi pangan di daerah tersebut.
2. Produk tanaman pangan: adalah jumlah produk yang dihasilkan dari suatu komoditi. Komoditas yang diteliti dibagi menjadi lima kelompok yaitu:

- (i). Kelompok komoditas sumber karbohidrat: padi, jagung, dan ketela pohon.
 - (ii). Kelompok komoditas sumber protein nabati: kedele, kacang hijau dan kacang tanah.
 - (iii). Kelompok komoditas sumber protein hewani yang bersumber dari telur (ayam kampung, ayam ras dan itik).
 - (iv). Kelompok komoditas sumber protein hewani yang bersumber dari daging unggas (ayam kampung, ayam pedaging / broiler, itik)
 - (v). Kelompok komoditas sumber protein hewani yang bersumber dari ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing, domba).
3. Produksi: produksi total berasal dari komponen produktivitas lahan rata-rata dan luas panen. Besaran tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam memproduksi suatu komoditi. Jumlah produk diukur dalam satuan kwintal.
 4. Luas panen tanaman pangan. Luas panen adalah luas pertanaman yang menghasilkan tanaman pangan pada tahun tertentu. Luas diukur dalam satuan hektar (Ha).
 5. Komoditas basis pangan. Komoditas basis pangan adalah hasil komoditas pangan yang dihasilkan dimana jumlah produksi melebihi kebutuhan masyarakat dalam suatu wilayah (kecamatan) tertentu. Secara potensial kelebihan produksi tersebut dapat di perdagangkan ke wilayah lain.
 6. Komoditas non basis pangan. Komoditas non basis pangan adalah hasil komoditas pangan dimana jumlah produk yang dihasilkan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah produksi tersebut.
 7. Potensi pangan adalah suatu jenis komoditas pangan yang memiliki keunggulan, terutama dari kemampuannya dalam menghasilkan produk (aspek kuantitas dan kualitas) secara efisien (sumberdaya yang

digunakan sedikit namun hasil yang diperoleh banyak dan berkualitas).

3.5. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah sekunder, yaitu berupa data dokumentasi kinerja bidang pertanian di Kabupaten Banyumas. Data ini diperoleh dari Dinas Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, serta pustaka yang mendukung penelitian ini. Data yang diambil adalah data produksi tanaman pangan tahun 2002 hingga tahun 2006. Selain data sekunder akan diambil pula data primer dari hasil wawancara dengan pejabat-pejabat pembina sektor pertanian dan pejabat yang berwenang menangani masalah ketahanan pangan dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan terstruktur sesuai dengan variabel penelitian yang dibutuhkan. Data ini berupa informasi kebijakan-kebijakan yang mendasari munculnya kinerja pada data sekunder periode yang lalu dan informasi mengenai kebijakan lebih lanjut untuk mendukung pengembangan ketahanan pangan daerah.

3.6. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah data yang terkait dengan perkembangan produksi komoditas pangan (tanaman dan ternak) selama periode tahun 2002–2006. Data yang diambil dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu:

1. Kelompok komoditas sumber karbohidrat: padi, jagung, dan ketela pohon.
2. Kelompok komoditas sumber protein nabati: kedele, kacang hijau dan kacang tanah.
3. Kelompok komoditas sumber protein hewani yang bersumber dari telur (ayam kampung, ayam ras dan itik).
4. Kelompok komoditas sumber protein hewani yang bersumber dari daging unggas (ayam kampung, ayam pedaging / broiler, itik)

5. Kelompok komoditas sumber protein hewani yang bersumber dari ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing, domba) .

3.7. Metode Analisis Data

Beberapa alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1. Analisis Ketahanan Pangan

Untuk mengukur tingkat ketahanan pangan digunakan rumus:

$$SPSE = \frac{\{ (1-F) \times O - T \times L \} (V \times B \times E) \times 10.000}{U \times 365} \dots\dots\dots (9)$$

(Kantor Wilayah Deptan Jateng , 2000).

Keterangan :

F = Faktor koreksi utk pakan, kehilangan, industri

O = produksi (ton) ; T = Faktor koreksi utk bibit ; L = luas tanam (Ha) ;

V = Nilai Konversi gabah ke beras = 0,68 ; B = bagian yg dpt dimakan ;

E = kandungan energi ; U = Jumlah Penduduk ; 10.000 = ton dlm 100 grm
dan 365 = jumlah hari dalam 1 tahun.

Imbangan antara Suplai (S) dan Demand (D = kebutuhan konsumsi masyarakat) ada 3 tingkat :

- a. Surplus / tahan pangan (S lebih besar dari D, nilai SPSE >1)
- b. Seimbang (S = D, nilai SPSE = 1)
- c. Defisit / tidak tahan pangan (S kurang dari D, nilai SPSE < 1)

3.7.2. Location Quotient (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi komoditas basis dan bukan basis pangan pada suatu daerah. Teknik ini membandingkan antara kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas dengan daerah lain yang merupakan penghasil komoditas yang sama.

Konsep tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut (Warpani, 1984) :

$$LQ = \frac{Si / Ni}{S / N} = \frac{Si / S}{Ni / N} \quad \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- LQ = Besarnya koefisien lokasi komoditas pangan.
- Si = Jumlah (produksi) komoditas i pada tiap kecamatan
- S = Jumlah (total produksi) pangan tingkat kecamatan
- Ni = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten.
- N = Jumlah total produksi komoditas pangan tingkat kabupaten.

Angka LQ memberikan indikasi sebagai berikut :

- a. LQ>1, menunjukan komoditas tersebut termasuk komoditas basis
- b. LQ<1, menunjukan komoditas tersebut termasuk komoditas non basis
- c. LQ=1, menunjukan komoditas tersebut tersebut hanya dapat mencukupi wilayah itu sendiri

3.7.3. Koefisien Lokalita (á)

Angka koefisien lokalita digunakan untuk mengetahui penyebaran budidaya komoditas pangan di suatu daerah, sehingga

diketahui tingkat aglomerasi (Warpani, 1984). Rumus yang digunakan adalah:

$$\alpha = \left\{ \left(\frac{Si}{Ni} \right) - \left(\frac{S}{N} \right) \right\} \dots\dots(2)$$

Caranya: menjumlahkan nilai α suatu wilayah yang bernilai positif.

Keterangan:

- α = Koefisien Lokalita
- Si = Jumlah (produksi) komoditas i pada tiap kecamatan
- S = Jumlah total (produksi) komoditas pangan tingkat kecamatan
- Ni = Jumlah produksi, luas panen komoditas i pada tingkat kabupaten.
- N = Jumlah total (produksi) komoditas pangan kabupaten.

Angka α memberikan indikasi sebagai berikut:

- a. $\alpha = 1$, Mengindikasikan lokasi kegiatan pangan memusat.
- b. $\alpha < 1$, Mengindikasikan lokasi kegiatan pangan menyebar.

3.7.4. Koefisien Spesialisasi (β)

Digunakan untuk mengetahui spesialisasi suatu daerah pada komoditas pangan (Warpani, 1984).

$$\beta = \left\{ \left(\frac{Si}{S} \right) - \left(\frac{Ni}{N} \right) \right\} \dots\dots (3)$$

Caranya: menjumlahkan nilai α suatu wilayah yang bernilai positif.

Keterangan:

- β = Koefisien Spesialisasi
- Si = Jumlah (produksi) komoditas i pada tiap kecamatan
- S = Jumlah total (produksi) komoditas pangan tingkat kecamatan
- Ni = Jumlah produksi komoditas pada tingkat kabupaten.
- N = Jumlah total (produksi) komoditas pangan kabupaten.

Angka β memberikan indikasi sebagai berikut:

- a. $\beta = 1$, menunjukkan suatu kecamatan berspesialisa pada kegiatan komoditas pangan.
- b. $\beta < 1$, menunjukkan tidak ada kegiatan berspesialisasi komoditas pangan di suatu kecamatan

3.7.5. Analisis Shift dan Share

Digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan wilayah atau sektor dalam suatu daerah. Analisis ini dibedakan menjadi empat komponen, (Budiharsono, 2001), yaitu:

3.7.5.1. Pertumbuhan Regional/Kabupaten (PR)

Pertumbuhan Regional (PR) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan komoditas tanaman pangan secara agregat di tingkat kabupaten. Nilai PR positif menunjukkan komoditas tanaman pangan disuatu kabupaten sedang mengalami kemajuan yang berarti, sebaliknya jika bernilai negatif menunjukkan pertumbuhan tanaman pangan di suatu kabupaten sedang mengalami penurunan.

$$PR = \left(\frac{N_t}{N_p} - 1 \right) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

N_t = Jumlah total produksi komoditas pangan pada tingkat kabupaten pada tahun t (terakhir).

N_p = Jumlah total produksi komoditas pangan pada tingkat kabupaten pada tahun p (permulaan).

3.7.5.2. Pertumbuhan Proporsional (PPij)

Pertumbuhan proposional digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan suatu komoditas tanaman pangan di kecamatan dibandingkan dengan komoditas pangan total di kabupaten.

PPij = (% perubahan total produksi, luas panen pada sektor - % perubahan total produksi) X (produksi, luas panen sektor lokal pada t-1) atau

$$PPij = \left[\frac{Nij}{Nip} - \frac{Nt}{Np} \right] \dots\dots (6)$$

Keterangan:

- Nij = jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten pada tahun t (terakhir)
- Nip = jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten pada tahun p (permulaan)
- Nt = jumlah total produksi seluruh komoditas pangan pada tingkat kecamatan pada tahun t (terakhir)
- Np = jumlah total produksi seluruh komoditas pangan pada tingkat kecamatan pada tahun p (permulaan)

Nilai PPij positif menunjukan pertumbuhan komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan termasuk cepat, sedangkan nilai PPij negatif, maka pertumbuhan komoditas pangan di tingkat kecamatan termasuk lambat dibandingkan di kabupaten.

3.7.5.3. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij)

Pertumbuhan pangsa wilayah digunakan untuk mengukur seberapa besar daya saing suatu komoditas pangan di

wilayah (kecamatan) basis dibandingkan dengan komoditas lain di wilayah (kecamatan) yang dijadikan acuan.

PPWij = (% perubahan total produksi, luas panen sektor lokal - % perubahan total produksi, luas panen) x (produksi sektor lokal pada t-1).

$$PPWij = \left[\frac{Sit}{Nip} - \frac{Nit}{Nip} \right] \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- Sit = jumlah produksi komoditas i pada tingkat kecamatan basis pada tahun t (terakhir)
- Sip = jumlah produksi komoditas i pada tingkat kecamatan basis pada tahun p (permulaan)
- Nit = jumlah produksi komoditas lain pada tingkat kecamatan basis pada tahun t (terakhir)
- Nip = jumlah produksi komoditas i pada tingkat kecamatan basis pada tahun p (permulaan)

Nilai PPWij positif menunjukan komoditas pangan i pada tingkat wilayah mempunyai daya saing tinggi dibandingkan pada komoditas yang sama pada wilayah lain.

3.7.5.4. Pertumbuhan Bersih

Jumlah PPij dan PPWij tersebut di atas dinyatakan dengan pertumbuhan bersih (Pbij), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Pbij = PPij + PPWij \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

Pbij = pertumbuhan bersih komoditas i pada tingkat wilayah.

Nilai P_{bij} positif menunjukkan pertumbuhan komoditas tanaman pangan i pada tingkat wilayah termasuk progresif, sedangkan bila nilai P_{bij} negatif, maka pertumbuhan komoditas pangan i di tingkat wilayah termasuk lambat.

3.7.6. Analisis Gabungan (Superimpose)

Melalui analisis gabungan dari hasil-hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya (analisis LQ, pertumbuhan proporsional, pertumbuhan pangsa wilayah, pertumbuhan bersih) di gabung untuk mengetahui keunggulan dari komoditas yang sedang dianalisis. Komoditas yang sangat unggul akan memiliki nilai gabungan yang paling tinggi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kabupaten Banyumas

4.1.1. Letak Geografi dan Administrasi

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu bagian wilayah Propinsi Jawa Tengah yang terletak diantara $108^{\circ}39,17''$ sampai $109^{\circ}27,15''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}15,05''$ sampai $7^{\circ}37,10''$ Lintang Selatan

Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 kecamatan dan batasan dengan wilayah beberapa kabupaten yaitu:

- a. Sebelah utara dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang.
- b. Sebelah timur dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen
- c. Sebelah selatan dengan Kabupaten Cilacap
- d. Sebelah barat dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes

4.1.2. Keadaan Topografi dan Klimatologi

Sebagian besar wilayah Kabupaten Banyumas merupakan daerah dataran yang tersebar di bagian tengah dan selatan serta barat ke timur. Ketinggian wilayah di Kabupaten Banyumas sebagian besar pada kisaran 25 sampai dengan 100 meter di atas permukaan laut yaitu seluas 42.310,3 hektar dan 100 sampai dengan 500 meter di atas permukaan laut yaitu seluas 40.385,3 hektar

Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis rata-rata $26,3^{\circ}$ Celcius. Suhu minimal sekitar $24,4^{\circ}$ Celcius dan suhu maksimal sekitar

30,9° Celcius. Keadaan hujan rata-rata per tahun sebanyak 109 hari dengan curah hujan rata-rata 2.897 milimeter per tahun.

4.1.3. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan

Luas wilayah dan penggunaan lahan di Kabupaten Banyumas dirinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas dan Penggunaan Lahan di Kabupaten Banyumas Tahun 2005

Penggunaan Lahan		Luas (ha)
1.	Lahan sawah	32.770
a	Pengairan Teknis	10.505
b	Pengairan setengah teknis	4.430
c	Pengairan sederhana PU	5.697
d	Pengairan non PU	5.726
e	Tadah hujan	6.412
f	Pasang surut	-
g	Tanah sawah lebak,polder, dll	-
h	Tanah sawah yang sementara tidak diusahakan	-
2.	Lahan bukan sawah	99.989
a	Pekarangan / tanah untuk bangunan dan halaman sekitar	18.731
b	Tegalan/kebun	26.280
c	Ladang/huma	-
d	Penggembalan/padang rumput	13
e	Rawa-rawa (yang tidak ditanami)	2
f	Tambak	-
g	Kolam/tebat/empang	389
h	Tanah kering yang sementara tidak diusahakan	-
i	Tanah yang ditanami kayu-kayuan/hutan rakyat	10.552
j	Hutan negara	27.095
k	Perkebunan	12.353
l	Lain-lain	4.574
Jumlah		132.759

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Banyumas, 2006

Dari tabel di atas nampak bahwa Kabupaten Banyumas memiliki lahan pertanian yang cukup besar (24,68% dari luas lahan total). Penggunaan lahan sangat berkaitan dengan jenis produk dan tingkat produksi produksi yang dihasilkan. Perkembangan produksi beberapa komoditas pertanian di Kabupaten Banyumas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Produksi Beberapa Komoditas Pertanian di Kabupaten Banyumas Tahun 2002 - 2005

Komoditas	Produksi Pada Tahun (ton)			
	2002	2003	2004	2005
Padi sawah	328.949	334.227	343.036	325.121
Padi ladang	13.656	15.476	15.038	16.079
Jagung	14.749	9.542	18.347	18.522
Ketela pohon	274.357	213.583	239.988	231.709
Kedelai	5.187	2.104	2.410	2.145
Kacang hijau	1.169	918	970	1.235
Kacang panjang	5.000	4.211	3.490	3.836
Bayam	151	306	174	264
Kangkung	4.244	2.614	2.127	3.924
Terong	838	839	876	891
Buncis	397	770	368	581
pisang	36.084	15.452	18.931	19.099
Pepaya	972	838	1.457	1.380
Mangga	2.651	5.396	1.287	1.280

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banyumas, 2005

Seperti diterangkan di muka bahwa beberapa komoditas pertanian di Kabupaten Banyumas dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif. Produksi padi sebagai bahan makanan pokok mengalami naik turun yang menggambarkan ketersediaan sumber karbohidrat berfluktuasi. Kondisi yang sama terjadi pada komoditas sayuran yang pada umumnya dikonsumsi oleh masyarakat seperti kacang panjang dan kangkung.

Produksi yang dihasilkan cenderung tidak merata disetiap kecamatan, sehingga ada kecamatan yang surplus produksi dan ada kecamatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri.

4.2. Keadaan Sosial Ekonomi

4.2.1. Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk Kabupaten Banyumas pada akhir tahun 2005 tercatat sebesar 1.545.364 jiwa atau naik sebesar 7.079 jiwa dari tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2004 sampai dengan 2005 sebesar 0,46 persen, yang berarti mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 0,47 persen dari tahun sebelumnya (2003 sampai dengan 2004). Data selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Keadaan Tahun 2002 sampai dengan 2005

Tahun	Penduduk (jiwa)	Pertambahan (jiwa)	Pertumbuhan
2002	1.509.367	11.245	0,75
2003	1.524.901	15.534	1,03
2004	1.538.285	13.384	0,88
2005	1.545.364	7.079	0,46

Sumber : Badan Pusat statistik Kabupaten Banyumas, 2006

Data pada Tabel 4 menunjukkan setiap tahun terdapat peningkatan jumlah penduduk. Laju pertumbuhan rata-rata dari tahun 2002 sampai dengan 2005 sebesar 0,78, artinya setiap tahun dari 100 orang penduduk terjadi penambahan sebanyak 78 orang. Perincian jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Akhir Tahun 2005

Kelompok Umur (tahun)	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)		
0-9	145.308	140.550	285.858	18,50
10-19	159.384	148.477	307.720	19,92
20-39	243.542	254.178	497.720	32,21
40-59	152.583	152.178	3.4.761	19,21
≥ 60	70.292	78.872	149.164	9,65
Jumlah	771.109	774.255	1.545.364	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2006

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada umur produktif antara 20 sampai dengan 59 tahun, yakni sejumlah 51,42 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Presentase paling besar pada kelompok umur 20 sampai dengan 39 tahun sebesar 32,21 persen. Artinya 32,21 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas dapat dikategorikan sebagai *reference man* atau *reference woman*. Kategori umur ini merupakan umur pada saat seseorang memerlukan konsumsi energi dan protein pada taraf standar kecukupan untuk melakukan aktifitas keseharian sebagai kelompok usia produktif.

Usia produktif berkaitan dengan pekerjaan dan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja berada pada usia kerja dan berusia 15 sampai dengan 60 tahun (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2002). Tenaga kerja di Kabupaten Banyumas berjumlah 959.873 jiwa atau 62,10 persen dari jumlah penduduk.

Angkatan kerja adalah mereka yang menyumbang tenaga untuk menghasilkan barang-barang atau jasa, dengan menerima imbalan upah berupa uang dan atau barang. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produksi.

Tabel 6 menggambarkan jenis-jenis pekerjaan dan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Banyumas.

Tabel 6. Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Banyumas Tahun 2005

Jenis pekerjaan utama	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
Pertanian	158.628	69.9906	228.534
Pertambangan dan penggalian	2.438	1.463	3.901
Industri	63.995	49.926	113.921
Listrik, gas, dan air	2.81	-	2.813
Konstruksi	24.297	-	24.297
Perdagangan	77.984	73.733	151.717
Angkutan dan komunikasi	29.030	1.861	30.891
Keuangan dan jasa perusahaan	7.573	1.439	9.012
Jasa perorangan dan pemerintah	56.484	54.890	111.374
Jumlah	423.484	253.890	676.460

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2006

Angkatan kerja sebanyak 676.460 jiwa atau sekitar 43,70 persen dari jumlah penduduk. Angka ini bisa dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif yang terinci pada Tabel 7 berjumlah 959.873 jiwa atau sekitar 62,10 persen dari jumlah penduduk. Masih terdapat 283.413 jiwa usia produktif yang tidak bekerja atau 18,30 persen dari jumlah penduduk.

4.2.1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga adalah suatu keadaan keluarga dimana kebutuhan jasmani, rohani dan sosial terpenuhi secara optimal. Kemampuan suatu keluarga untuk mengakses sumberdaya ekonomi adalah daya beli terhadap bahan pangan yang dibutuhkan untuk mempertahankan kesehatan.

Badan Kependudukan Catatan Sipil dan Keluarga Berencana Kabupaten Banyumas telah menetapkan kriteria pentahapan keluarga sejahtera untuk memetakan keluarga miskin di Kabupaten Banyumas. Data perkembangan keluarga miskin di Kabupaten Banyumas. Data perkembangan keluarga miskin tersaji dalam Tabel 7.

Tabel 7. Data Keluarga Miskin di Kabupaten Banyumas Berdasarkan Kriteria Keluarga Sejahtera Tahun 2004-2006

Tahun	Jumlah keluarga (unit)	Keluarga miskin			Persentase (%)
		Pra sejahtera (unit)	Sejahtera I (unit)	Jumlah (unit)	
2004	240.148	109.433	88.556	197.989	47,10
2005	427.150	111.240	99.265	210.505	49,30
2006	433.890	116.777	91.443	208.220	48,00

Sumber: Badan Kependudukan Catatan Sipil dan Keluarga Berencana Kabupaten Banyumas, 2006

Presentase jumlah keluarga miskin di Kabupaten Banyumas tidak mengalami perubahan berarti dalam kurun waktu tiga tahun. Hal ini menandakan dinamika yang statis dari tingkat kesejahteraan keluarga. Jumlah keluarga setiap tahunnya selalu bertambah, tetapi penambahan keluarga ini diikuti oleh proporsi keluarga miskin yang cenderung tidak berubah.

4.3. Produksi Pangan di Tingkat Wilayah Kecamatan

Beberapa jenis komoditas pangan penting yang banyak diusahakan diantaranya adalah : tanaman sumber karbohidrat, tanaman sumber protein, daging ternak unggas, telur dan daging ternak besar. Perkembangan produksi dari tiap kelompok pangan tersebut adalah sebagai berikut :

4.3.1. Produksi Pangan Sumber Karbohidrat

Tingkat produksi tanaman pangan penting pada tiap wilayah (kecamatan) seperti tersaji pada lampiran 1.

Dari tabel tersebut nampak bahwa padi lahan sawah merupakan komoditi yang sangat potensial di Kabupaten Banyumas. Wilayah produksi relatif merata hampir di semua wilayah kecamatan. Komoditas lain yang tingkat produksinya relatif tinggi adalah ubi kayu.

Komoditi ini wilayah produksi relatif terkonsentrasi di 9 kecamatan (dengan produksi rata – rata di atas 10.000 ton).

4.3.2. Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein

Komoditas sumber protein yang banyak diusahakan adalah : kedele, kacang tanah dan kacang hijau. Produksi tiap komoditi di masing – masing wilayah seperti tersaji pada Lampiran 2 .

Dari tabel tersebut nampak bahwa tingkat produksi komoditas pangan sumber protein masih relatif rendah. Produksi kedele tertinggi di kecamatan Purwojati pada tahun 2006 hanya mencapai 987 ton, produksi kacang tanah tertinggi hanya 905 ton di kecamatan Somagede dan produksi kacang hijau tertinggi hanya 328 ton di kecamatan Purwojati. Tanaman sumber protein nabati ini umumnya di tanam di lahan kering (terutama kacang tanah), untuk kedelai dan kacang hijau ditanam pada lahan sawah pada akhir musim penghujan, oleh karena itu produksinya sangat tergantung ketersediaan air pada musim tersebut.

4.3.3. Produksi Daging Ternak Unggas (ton)

Produksi ayam kampung relatif merata hampir di semua wilayah, namun dalam jumlah yang relatif sedikit, demikian pula untuk itik. Untuk ayam pedaging nampak bahwa tingkat produksinya pada tahun 2006 relatif tinggi. Data selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 3 .

Munculnya wabah virus flu burung menjadi salah satu sebab keengganan masyarakat untuk memelihara ayam kampung di kandang pekarangan. Sementara itu pemeliharaan ayam ras dengan lokasi kandang berjauhan dengan pemukiman mulai tumbuh pesat.

4.3.4. Produksi Sumber Protein Telur

Data produksi telur menunjukkan bahwa telur ayam kampung merupakan komoditi yang potensial di Kabupaten Banyumas, terutama jika dibandingkan dengan produksi telur ayam ras (petelur) dan itik. Data selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 4 .

Pada lampiran tersebut nampak bahwa produksi telur yang berasal dari ayam kampung jauh lebih dominan dibanding telur ayam ras. Fenomena ini agak bertolak belakang dengan data statistik produksi daging unggas yang berasal dari ayam kampung.

4.3.5. Produksi Daging Ternak Ruminansia

Sumber daging ternak ruminansia terutama adalah : sapi, kerbau, kambing dan domba. Beberapa wilayah memiliki tingkat produksi sapi yang jauh lebih tinggi dibanding rata – rata produksi wilayah, daerah tersebut adalah Wangon, Ajibarang, Sokaraja, Purwokerto Barat dan Purwokerto Timur. Kerbau tidak terlalu banyak diusahakan di wilayah – wilayah kecamatan. Tingkat produksi daging kambing juga relatif tinggi, sebaran wilayah produksi hampir merata di semua wilayah. Wilayah produksi domba walaupun merata namun tingkat produksinya masih rendah. Data selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 5.

4.4. Analisis Ketahanan Pangan

Analisis ketahanan pangan dilakukan terhadap tiap kelompok komoditas di tiap wilayah (kecamatan). Kelompok komoditas yang dianalisis adalah: kelompok bahan pangan sumber karbohidrat, bahan pangan sumber protein nabati, bahan pangan sumber protein hewani berasal dari telur, sumber protein hewani berasal dari daging ternak unggas dan sumber protein hewani berasal

dari daging ternak besar. Hasil analisis tiap kelompok komoditas adalah sebagai berikut:

4.4.1. Analisis Ketahanan Pangan Sumber Karbohidrat

Hasil analisis ketahanan pangan menunjukkan terdapat 18 wilayah yang memiliki ketahanan pangan padi, sementara untuk ketela pohon terdapat dua wilayah yang tahan, untuk padi ladang dan jagung tidak ada satupun wilayah yang tahan pangan. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 6.. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari sisi ketahanan pangan relatif baik, karena padi (beras) merupakan bahan pangan pokok masyarakat. Wilayah yang tahan pangan merupakan wilayah yang surplus. Persentase wilayah yang tahan pangan padi (beras) cukup tinggi, keadaan tersebut mengindikasikan adanya surplus beras dari wilayah yang tahan pangan ke wilayah lainnya.

4.4.2. Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Nabati

Hasil analisis ketahanan pangan menunjukkan bahwa untuk komoditas kedele, kacang tanah dan kacang hijau tidak ada satupun wilayah yang tahan pangan. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 7. Rendahnya tingkat ketahanan pangan ini terutama disebabkan rendahnya luas tanam tanaman pangan sumber protein nabati. Penanaman tanaman protein nabati umumnya dilakukan di lahan sawah setelah panen padi yang kedua (tanaman musim kemarau). Jika curah hujan pada bulan Juni – Juli sudah jauh berkurang maka tanaman kedele dan kacang hijau tidak ditanam. Untuk kacang tanah umumnya ditanam pada lahan tegalan atau sawah tadah hujan, luas lahan tersebut relatif lebih sedikit dibanding lahan sawah.

4.4.3. Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Hewani Daging Ternak Unggas

Hasil analisis ketahanan pangan menunjukkan bahwa untuk ayam broiler seluruh wilayah relatif tahan pangan, namun untuk ayam kampung dan itik tidak ada satupun wilayah yang tahan pangan. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 8. Perkembangan ternak ayam ras di Kabupaten Bayumas relatif pesat hampir di seluruh wilayah. Berkembangnya penyakit virus flu burung telah menyebabkan pola pemeliharaan ayam beralih dari ayam kampung yang dipelihara di pekarangan (backyard farm) beralih menjadi pemeliharaan ternak yang terpisah dengan hunian manusia.

4.4.4. Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Hewani Telur

Hasil analisis ketahanan pangan menunjukkan bahwa untuk telur ayam ras terdapat tiga wilayah yang tahan pangan. Untuk telur ayam kampung dan itik tidak ada satupun wilayah yang relatif tahan pangan. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 9. Perkembangan usaha peternakan ayam petelur tidak sepesat perkembangan peternakan ayam potong. Lamanya masa pemeliharaan pra-bertelur menjadi salah satu sebab rendahnya minat pada usaha peternakan ayam petelur dibanding ayam potong. Usaha ayam kampung dan itik petelur juga dihadapkan pada resiko munculnya wabah virus flu burung.

4.4.5. Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Hewani Daging Ternak Ruminansia

Hasil analisis ketahanan pangan menunjukkan untuk daging sapi terdapat lima wilayah yang tahan pangan, untuk daging kambing, domba dan kerbau tidak ada satupun wilayah yang tahan pangan. Hasil

selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 10. Beberapa wilayah di kabupaten Banyumas seperti Baturraden, Ajibarang, Sumbang, Purwokerto Utara, Sokaraja memiliki sumber pakan hijauan yang mencukupi untuk pakan ternak sapi. Tingginya harga daging sapi menyebabkan usaha pencarian pakan oleh para peternak dipandang masih lebih menguntungkan dibanding dengan usaha peternakan kambing dan domba.

4.5. Analisis Potensi Wilayah Kabupaten Banyumas

4.5.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Teori *Location Quotient* (LQ) seperti dikemukakan Bendavid (1991) dalam Syarifudin (2003), digunakan untuk menganalisis dan menentukan keragaman basis ekonomi. Teori basis ekonomi adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan di dalam identifikasi sektor potensial yang dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan dan perkembangan wilayah. Berdasarkan analisis tersebut dapat diidentifikasi subsektor apa saja yang dapat dikembangkan untuk tujuan sektor dan tujuan memenuhi kebutuhan lokal, sehingga subsektor yang dikatakan potensial dapat dijadikan subsektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan perekonomian.

Komoditas yang mempunyai nilai LQ lebih besar dari 1 merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian, ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan LQ lebih besar dari 1, sementara yang dicari adalah komoditas yang paling unggul, maka yang harus dipilih adalah komoditas yang memiliki nilai LQ tertinggi karena nilai LQ paling tinggi menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Banyumas adalah komoditas padi yang merupakan komoditas basis di sebelas kecamatan.

Sedangkan kecamatan yang paling unggul penghasil padi sawah adalah Kecamatan Cilongok.

4.5.1.1. Produksi Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat

Tanaman pangan sumber karbohidrat yang dianalisis adalah: padi sawah, padi ladang, jagung dan ubi kayu. Keempat komoditas tersebut menempati areal pertanian yang luas di Kabupaten Banyumas. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa padi sawah merupakan komoditi andalan di sebagian besar wilayah (kecamatan). Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 11.

Secara regional wilayah produksi pangan sumber karbohidrat di Kabupaten Banyumas tersebar di 19 wilayah kecamatan. Kecamatan Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur dan Purwokerto Utara merupakan kecamatan kota sehingga areal persawahan sudah jauh berkurang, hal tersebut menyebabkan tidak ada komoditas sumber karbohidrat yang menjadi andalan di wilayah tersebut.

4.5.1.2. Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein

Tanaman pangan sumber protein yang dianalisis adalah: kedele, kacang tanah dan kacang hijau. Ketiga komoditas tersebut menempati areal pertanian yang luas di Kabupaten Banyumas. Secara absolut luas tanam dan luas panen komoditas sumber protein juga tidak terlalu luas jika dibanding dengan komoditas sumber karbohidrat. Umumnya pertanaman kedele dan kacang hijau dilakukan menjelang musim kemarau sehingga resiko gagal panen tinggi.

Hasil analisis LQ menunjukkan ada empat kecamatan yang memiliki tiga jenis komoditas utama tanaman sumber

protein. Sebagian besar kecamatan lain tidak memiliki komoditas tanaman sumber protein andalan. Hasil selengkapnya jenis komoditas andalan di tiap wilayah seperti tersaji pada Lampiran 12.

4.5.1.3. Produksi Daging Unggas

Jenis unggas yang dianalisis adalah: ayam kampung, ayam ras dan itik. Ketiga komoditas tersebut merupakan ternak unggas yang banyak diusahakan di Kabupaten Banyumas. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa produksi daging ayam kampung merupakan komoditi andalan di sebagian besar kecamatan. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 13. Dari hasil analisis nampak bahwa secara potensial ternak ayam kampung merupakan komoditi yang menjadi andalan di hampir semua wilayah. Pemeliharaan ayam kampung dilakukan dalam jumlah yang kecil di tiap rumah tangga yang mengusahakan. Keadaan ini menyebabkan walaupun ayam kampung menjadi andalan di sebagian besar wilayah namun pengembangan lebih jauh menjadi usaha komersial yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sulit untuk dilaksanakan.

4.5.1.4. Produksi Telur

Jenis telur yang dianalisis adalah telur : ayam kampung, ayam ras dan itik. Ketiga komoditas tersebut merupakan ternak unggas yang banyak diusahakan di Kabupaten Banyumas. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa telur ayam kampung, itik dan ayam ras merupakan andalan di sebagian besar kecamatan. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 14 . Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa produksi telur

ayam kampung, ayam ras dan itik merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan. Nilai LQ > dari 1 di sebagian besar wilayah menunjukkan bahwa basis produksi telur di kabupaten Banyumas terdapat di banyak wilayah.

4.5.1.5. Produksi Daging Ruminansia

Jenis ternak ruminansia yang dianalisis adalah daging sapi, kerbau, kambing dan domba. Keempat ternak ruminansia tersebut merupakan ternak ruminansia yang banyak diusahakan di Kabupaten Banyumas. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa kambing dan domba merupakan komoditi andalan di hampir seluruh kecamatan. Kemudahan dalam penyediaan pakan, kemudahan penjualan dan harga jual yang tinggi merupakan salah satu sebab ternak tersebut relatif lebih disukai oleh masyarakat pedesaan. Pemeliharaan sapi dan kerbau umumnya terkendala oleh penyediaan pakan hijauan dan dampak lingkungan dari limbah kotoran ternak. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 15.

4.5.2. Analisis Lokalita

Secara umum hasil analisis lokalita menunjukkan bahwa tidak terjadi aglomerasi (pengumpulan) pusat produksi dari kelompok komoditas pangan sumber karbohidrat, pangan sumber protein, daging unggas, telur dan daging ternak besar. Pola produksi cenderung menyebar di banyak wilayah (kecamatan). Hasil selengkapnya untuk tiap kelompok komoditas adalah sebagai berikut :

4.5.2.1. Produksi Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat

Hasil analisis lokalita menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi tanaman pangan sumber karbohidrat terbesar adalah 0,192 untuk kecamatan Kembaran dengan dominasi tanaman jagung. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi tanaman pangan menyebar di banyak wilayah (kecamatan). Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 16.

4.5.2.2. Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein

Hasil analisis lokalita menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi tanaman pangan sumber protein terbesar adalah 0,530 untuk kecamatan Purwojati dengan dominasi tanaman kacang hijau dan kedelai. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi tanaman sumber protein menyebar di banyak wilayah (kecamatan). Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 17.

4.5.2.3. Produksi Daging Ternak Unggas

Hasil analisis lokalita menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi daging ternak unggas terbesar adalah 0,118 untuk kecamatan Cilongok dengan dominasi ayam kampung dan ayam pedaging. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi daging ternak

unggas menyebar di banyak wilayah (kecamatan). Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 18.

4.5.2.4. Produksi Telur

Hasil analisis lokalita menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi daging ternak unggas terbesar adalah 0,312 untuk kecamatan Sumbang dengan dominasi telur ayam ras. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi telur menyebar di banyak wilayah (kecamatan). Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 19.

4.5.2.5. Produksi Daging Ternak Ruminansia

Hasil analisis lokalita menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi daging ternak ruminansia terbesar adalah 0,238 untuk kecamatan Ajibarang dengan dominasi produksi daging kerbau. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi daging ternak ruminansia menyebar di banyak wilayah (kecamatan). Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 20.

4.5.3. Analisis Spesialisasi Wilayah

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan bahwa tidak ada spesialisasi (pengkhususan) suatu wilayah dalam memproduksi kelompok komoditas tertentu. Tiap kecamatan memiliki beberapa komoditas pangan sumber karbohidrat, pangan sumber protein, daging unggas, telur dan daging ternak besar. Pola produksi komoditas di suatu

wilayah cenderung terbagi pada beberapa jenis komoditas. Hasil selengkapnya untuk tiap kelompok komoditas adalah sebagai berikut :

4.5.3.1. Produksi Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien spesialisasi wilayah lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien spesialisasi wilayah produksi tanaman pangan sumber karbohidrat terbesar adalah 0,381 untuk kecamatan Lumbir dengan dominasi tanaman ubi kayu. Ini menunjukkan bahwa secara regional tidak ada wilayah (kecamatan) yang melakukan spesialisasi produksi tanaman pangan sumber karbohidrat. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 21.

4.5.3.2. Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien spesialisasi wilayah lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien spesialisasi wilayah produksi tanaman pangan sumber protein terbesar adalah 0,632 untuk kecamatan – kecamatan Pekuncen, Cilogok dan Kedungbanteng dengan dominasi tanaman kacang hijau. Ini menunjukkan bahwa secara regional tidak ada wilayah (kecamatan) yang melakukan spesialisasi produksi tanaman pangan sumber karbohidrat. Secara absolut luas tanam kacang hijau di Kabupaten Banyumas tidak terlalu luas akan tetapi konsentrasi penanaman terletak di tiga kecamatan tersebut. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 22.

4.5.3.3. Produksi Daging Ternak Unggas

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien spesialisasi wilayah lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien spesialisasi wilayah produksi daging unggas terbesar adalah 0,17 untuk kecamatan Kebasen dengan dominasi produksi daging ayam kampung. Ini menunjukkan bahwa secara regional tidak ada wilayah (kecamatan) yang melakukan spesialisasi produksi daging unggas. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 23.

4.5.3.4. Produksi Telur

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien spesialisasi wilayah lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien spesialisasi wilayah produksi telur terbesar adalah 0,766 untuk kecamatan – kecamatan Lumbir (dominasi telur ayam kampung), Kebasen (dominasi telur itik), Kemranjen (dominasi telur itik), Tambak, Somagede, Patikraja (dominasi telur itik), Purwokerto Selatan (dominasi telur ayam kampung dan itik), Purwokerto Barat (dominasi telur ayam kampung dan itik). Walaupun terdapat produk – produk yang hampir terkonsentrasi namun secara normatif masih belum dapat dikatakan terdapat spesialisasi wilayah. Ini menunjukkan bahwa secara regional tidak ada wilayah (kecamatan) yang melakukan spesialisasi produksi telur. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 24.

4.5.3.5. Produksi Daging Ternak Ruminansia

Hasil analisis spesialisasi wilayah menunjukkan tidak ada wilayah (kecamatan) yang memiliki nilai koefisien spesialisasi wilayah lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien spesialisasi wilayah produksi daging ternak ruminansia terbesar adalah 0,727 untuk kecamatan Gumelar dengan dominasi daging kambing. Ini menunjukkan bahwa secara regional tidak ada wilayah (kecamatan) yang melakukan spesialisasi produksi daging ternak ruminansia. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 25.

4.5.4. Analisis Pertumbuhan Regional

4.5.4.1. Produksi Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat

Hasil analisis pertumbuhan regional tanaman pangan sumber karbohidrat berdasar jenisnya di tingkat kabupaten menunjukkan bahwa tanaman padi sawah mengalami penurunan. Komoditas lain (padi ladang, jagung dan ubi kayu) mengalami kenaikan sebagaimana Tabel 8.

Tabel 8. Pertumbuhan Regional Komoditas Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat Periode 2002 – 2006.

No.	Jenis Komoditas	Koefisien Pertumbuhan Regional
1	Padi sawah	-0,0917
2	Padi ladang	0,276
3	Jagung	0,265
4	Ubi kayu	0,061

Penyebab utama penurunan pertumbuhan regional padi sawah adalah karena penurunan luas panen. Penurunan luas panen terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah: kekeringan dan serangan hama / penyakit tanaman padi, alih fungsi

lahan sawah ke peruntukan lainnya, berkurangnya sumber air irigasi sehingga lahan sawah tidak dapat dibudidaya padi sistem sawah.

4.5.4.2. Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein

Hasil analisis pertumbuhan regional tanaman pangan sumber protein berdasar jenisnya di tingkat kabupaten menunjukkan adanya sedikit penurunan sebagaimana Tabel 9.

Tabel 9. Pertumbuhan Regional Komoditas Tanaman Pangan Sumber Protein Periode 2002–2006.

No.	Jenis Komoditas	Koefisien Pertumbuhan Regional
1	Kedele	-0,025
2	Kacang Tanah	-0,043
3	Kacang hijau	-0,043

Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan produktivitas tanaman.

4.5.4.3. Produksi Daging Ternak Unggas

Hasil analisis pertumbuhan regional menunjukkan bahwa pertumbuhan regional produksi daging ayam kampung dan itik mengalami penurunan. Penurunan yang signifikan terjadi pada produksi daging itik. Pertumbuhan regional ayam pedaging mengalami kenaikan yang relatif tinggi sebagaimana Tabel 10.

Tabel 10. Koefisien Pertumbuhan Regional Produksi Daging Unggas

No.	Jenis Komoditas	Koefisien Pertumbuhan Regional
1	Ayam kampung	-0,044
2	Ayam pedaging	2,726
3	Itik	-0,948

Munculnya wabah virus flu burung telah menyebabkan sebagian besar ayam kampung dan itik yang dipelihara dipekarangan jarang diusahakan. Merurunnya produksi ayam kampung dan itik membuat permintaan daging unggas beralih ke ayam potong.

4.5.4.4. Produksi Telur

Hasil analisis pertumbuhan regional menunjukkan bahwa pertumbuhan regional produksi telur ayam ras, ayam kampung dan itik mengalami penurunan. Penurunan signifikan terjadi di semua komoditas, hasil lengkap sebagaimana pada Tabel 11.

Tabel 11. Koefisien Pertumbuhan Regional Produksi Telur

No.	Jenis Komoditas	Koefisien Pertumbuhan Regional
1	Telur ayam ras	-0,925
2	Telur ayam kampung	-0,965
3	Telur Itik	-0,900

Agak berbeda dengan perkembangan ayam potong, pertumbuhan produksi telur ayam ras juga mengalami penurunan seperti halnya pertumbuhan produksi telur ayam kampung dan itik. Salah satu penyebabnya adalah lama proses pemeliharaan ternak sebelum masa produksi dan perkembangan harga pakan yang cenderung meningkat lebih tinggi dibanding harga telur.

4.5.4.5. Produksi Daging Ternak Ruminansia

Hasil analisis pertumbuhan regional menunjukkan bahwa pertumbuhan regional produksi daging ternak ruminansia mengalami pertumbuhan yang sangat nyata terutama untuk

komoditi daging kerbau, kambing dan domba, sebagaimana Tabel 12.

Tabel 12. Koefisien Pertumbuhan Regional Produksi Daging Ternak Besar

No.	Jenis Komoditas	Koefisien Pertumbuhan Regional
1	Sapi	0,475
2	Kerbau	7,750
3	Kambing	4,027
4	Domba	3,343

Pertumbuhan regional daging ternak besar terutama dipicu oleh kenaikan yang signifikan harga daging ternak besar. Tingginya angka koefisien pertumbuhan regional produksi terutama pada daging kerbau dan daging kambing serta domba karena secara absolut produksi daging ternak tersebut masih sangat rendah, sehingga sedikit penambahan produksi akan menyebabkan munculnya angka koefisien yang tinggi.

4.5.5. Analisis Pertumbuhan Proporsional

4.5.5.1. Produksi Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat

Hasil analisis pertumbuhan proporsional menunjukkan bahwa hanya satu kecamatan yang memiliki koefisien pertumbuhan proporsional yang positif untuk keempat jenis tanaman pangan sumber karbohidrat, yaitu kecamatan Kalibagor. Kecamatan–kecamatan lain hanya memiliki satu hingga tiga komoditas yang memiliki koefisien pertumbuhan proporsional yang positif. Kecamatan–kecamatan berdasar kategori tersebut di atas tercantum pada Lampiran 26. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama periode tahun 2002 – 2006 hanya kecamatan Kalibagor yang pertumbuhan produksi seluruh tanaman sumber karbohidratnya positif.

4.5.5.2. Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein

Hasil analisis pertumbuhan proporsional menunjukkan bahwa secara umum koefisien pertumbuhan proporsional produksi tanaman pangan sumber protein di Kabupaten Banyumas sebagian besar bernilai positif. Beberapa kecamatan seperti: Jatilawang, Rawalo, Kalibagor memiliki koefisien pertumbuhan regional yang positif untuk ketiga jenis tanaman pangan sumber protein. Kecamatan–kecamatan berdasar kategori tersebut di atas tercantum pada Lampiran 27.

4.5.5.3. Produksi Daging Ternak Unggas

Hasil analisis pertumbuhan proporsional menunjukkan bahwa :

- a. Sebagian besar kecamatan (22 kecamatan) memiliki angka pertumbuhan proporsional yang positif untuk seluruh jenis daging unggas yang diproduksi. Ini menunjukkan bahwa perkembangan produksi daging unggas di Kabupaten Banyumas tergolong baik.
- b. Untuk produksi daging ayam ras ada beberapa kecamatan yang memiliki angka pertumbuhan proporsional yang jauh lebih tinggi dibanding kecamatan lain. Kecamatan – kecamatan tersebut diantaranya adalah : Rawalo, Kebasen, Sumpiuh, Purwojati, Purwokerto Selatan dan Purwokerto Barat. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di wilayah – wilayah tersebut.

Hasil selengkapnya untuk masing – masing kecamatan tercantum pada Lampiran 28.

4.5.5.4. Produksi Telur

Hasil analisis pertumbuhan proporsional produksi telur relatif lebih rendah dibanding produksi daging unggas. Terdapat delapan belas kecamatan yang memiliki nilai koefisien pertumbuhan proporsional yang positif. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi telur di Kabupaten Banyumas tergolong baik. Hasil selengkapnya untuk masing-masing kecamatan tercantum pada Lampiran 29

4.5.5.5. Produksi Daging Ternak Ruminansia

Hasil analisis pertumbuhan proporsional menunjukkan bahwa tidak ada wilayah yang memiliki nilai koefisien pertumbuhan proporsional yang positif untuk semua jenis daging ternak ruminansia yang diproduksi. Beberapa wilayah memiliki nilai koefisien pertumbuhan proporsional yang tinggi untuk satu jenis komoditi tetapi tidak untuk yang lainnya. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 30. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ketiga jenis komoditas di tiap wilayah sangat berbeda tergantung dari beberapa faktor, seperti : ketersediaan sumber pakan, modal yang dibutuhkan untuk mengusahakan ternak tersebut, perkembangan harga daging.

4.5.6. Analisis Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Analisis pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan sebagai indikator daya saing komoditas di suatu wilayah dibandingkan dengan komoditas lain di wilayah yang dijadikan acuan (basis). Angka koefisien yang positif menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi dibanding komoditas lain di daerah basis. Daerah basis

ditetapkan berdasar banyaknya komoditas yang andalan berdasar koefisien LQ.

4.5.6.1. Produksi Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat

Hasil analisis pertumbuhan pangsa wilayah pada komoditas tanaman pangan sumber karbohidrat menunjukkan tidak ada satupun wilayah yang memiliki nilai LQ positif untuk semua komoditasnya. Satu wilayah memiliki paling banyak dua jenis komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$. Sehubungan dengan hal tersebut maka wilayah basis adalah wilayah yang memiliki nilai $LQ > 1$ sebanyak dua komoditas. Oleh karena beras merupakan sumber pangan sumber karbohidrat yang paling penting maka dipilih wilayah yang memiliki $LQ > 1$ untuk komoditas padi sawah dan padi ladang. Berdasar pertimbangan tersebut maka terpilih kecamatan Rawalo. Hasil selengkapnya perhitungan pertumbuhan pangsa wilayah untuk tanaman pangan sumber karbohidrat tercantum dalam Lampiran 31. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi empat jenis tanaman sumber karbohidrat di kecamatan Patikraja dan Purwojati memiliki daya saing yang relatif lebih tinggi dibanding kecamatan lainnya. Kecamatan – kecamatan lain memiliki antara 1 hingga 3 komoditas. Ini menunjukkan bahwa potensi produksi tanaman sumber karbohidrat di kecamatan – kecamatan tersebut relatif lebih baik dibanding dengan kecamatan basis. Dilihat dari jumlah kecamatan dan jumlah serta jenis komoditas yang memiliki daya saing di tiap wilayah nampak bahwa daya saing tanaman bahan pangan sumber karbohidrat di Kabupaten Banyumas relatif baik.

4.5.6.2. Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein

Hasil analisis pertumbuhan pangsa wilayah pada tanaman sumber protein terdapat beberapa wilayah yang memiliki nilai $LQ > 1$ untuk semua komoditasnya. Untuk menentukan wilayah basis dipilih wilayah dengan akumulasi nilai LQ yang terbesar. Berdasar pertimbangan tersebut maka wilayah yang terpilih adalah kecamatan Rawalo. Hasil selengkapnya perhitungan pertumbuhan pangsa wilayah untuk tanaman pangan sumber protein tercantum pada Lampiran 32. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ada dua wilayah yang memiliki daya saing untuk ketiga komoditas tanaman sumber protein, hanya satu wilayah yang memiliki dua komoditas yang memiliki daya saing. Sebagian besar (11 kecamatan) hanya memiliki satu komoditas yang berdaya saing. Selain itu terdapat 14 wilayah yang tidak memiliki komoditas yang berdaya saing. Ini mengindikasikan bahwa secara umum daya saing wilayah komoditas tanaman sumber karbohidrat di Kabupaten Banyumas masih relatif rendah.

4.5.6.3. Produksi Daging Ternak Unggas

Hasil analisis pertumbuhan pangsa wilayah pada komoditas daging ternak unggas terdapat beberapa wilayah yang memiliki nilai $LQ > 1$ untuk semua komoditasnya. Untuk menentukan wilayah basis dipilih wilayah dengan akumulasi nilai LQ yang terbesar. Berdasar pertimbangan tersebut maka wilayah yang terpilih adalah kecamatan Sumpiuh. Hasil selengkapnya perhitungan pertumbuhan pangsa wilayah untuk komoditas daging ternak unggas tercantum dalam Lampiran 33. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ada satu wilayah yang memiliki tiga

komoditas daging ternak unggas yang berdaya saing, satu wilayah yang memiliki dua komoditas berdaya saing. Sebagian besar wilayah (13 kecamatan) memiliki hanya satu komoditas yang berdaya saing dan ada 12 wilayah yang tidak memiliki komoditas daging ternak unggas yang berdaya saing. Secara umum dapat dikatakan bahwa daya saing sebagian besar wilayah produksi daging ternak unggas di kabupaten Banyumas masih tidak begitu baik.

4.5.6.4. Produksi Telur

Hasil analisis pertumbuhan pangsa wilayah pada komoditas telur terdapat beberapa wilayah yang memiliki nilai $LQ > 1$ untuk semua komoditasnya. Untuk menentukan wilayah basis dipilih wilayah dengan akumulasi nilai LQ yang terbesar. Berdasar pertimbangan tersebut maka wilayah yang terpilih adalah kecamatan Sumbang. Hasil selengkapnya perhitungan pertumbuhan pangsa wilayah untuk komoditas telur tercantum dalam Lampiran 34. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak wilayah (5 kecamatan) yang memiliki daya saing pada ketiga jenis komoditas telur, 11 wilayah dengan dua komoditas berdaya saing dan 7 wilayah dengan satu komoditi berdaya saing, serta 3 wilayah yang tidak memiliki komoditas telur berdaya saing. Hasil ini mengindikasikan bahwa daya saing wilayah produksi telur di Kabupaten Banyumas masih relatif baik.

4.5.6.5. Produksi Daging Ternak Ruminansia

Hasil analisis pertumbuhan pangsa wilayah pada komoditas ternak ruminansia terdapat beberapa wilayah yang memiliki nilai $LQ > 1$ untuk semua komoditasnya. Untuk

menentukan wilayah basis dipilih wilayah dengan akumulasi nilai LQ yang terbesar. Berdasar pertimbangan tersebut maka wilayah yang terpilih adalah kecamatan Ajibarang. Hasil selengkapnya perhitungan pertumbuhan pangsa wilayah untuk komoditas daging ternak besar tercantum dalam Lampiran 35. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 3 wilayah dengan tiga komoditas ternak besar yang berdaya saing, 11 wilayah dengan dua komoditas yang berdaya saing, 11 wilayah dengan satu komoditas yang berdaya saing dan dua wilayah yang tidak memiliki komoditas berdaya saing. Dua wilayah tanpa komoditas ternak besar berdaya saing adalah kecamatan kota. Hasil ini mengindikasikan bahwa wilayah produksi daging ternak besar di kabupaten banyumas relatif baik.

4.5.7. Analisis Pertumbuhan Bersih

4.5.7.1. Produksi Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat

Hasil analisis pertumbuhan bersih tanaman sumber karbohidrat menunjukkan hanya satu wilayah memiliki pertumbuhan bersih positif untuk semua jenis tanaman sumber karbohidrat. Angka pertumbuhan tersebut tidak terlalu besar, salah satu penyebabnya adalah perkembangan luas lahan. Kecamatan-kecamatan lain sebagian besar memiliki pertumbuhan bersih yang negatif pada satu hingga tiga jenis tanaman. Terdapat lima kecamatan yang memiliki pertumbuhan bersih yang negatif untuk semua jenis tanaman sumber karbohidrat, yaitu kecamatan: Wangon, Pekuncen, Baturaden, Sokaraja dan Purwokerto Timur. Salah satu faktor penyebabnya adalah penurunan pada tingkat produktivitas tanaman dibanding wilayah lain. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 36.

4.5.7.2. Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein

Hasil analisis pertumbuhan bersih tanaman sumber protein menunjukkan ada empat wilayah memiliki pertumbuhan bersih positif untuk semua jenis tanaman sumber karbohidrat. Angka pertumbuhan tersebut cukup besar, salah satu penyebabnya adalah perkembangan luas lahan. Kecamatan– kecamatan lain sebagian besar memiliki pertumbuhan bersih yang negatif pada satu hingga tiga jenis tanaman. Terdapat enam kecamatan yang memiliki pertumbuhan bersih yang negatif untuk semua jenis tanaman sumber karbohidrat, yaitu kecamatan: Wangon, Pekuncen, Baturaden, Sokaraja dan Purwokerto Timur. Faktor penyebabnya adalah penurunan pada tingkat luas panen dan produktivitas tanaman dibanding wilayah lain. Hasil selengkapnya seperti tersaji dalam Lampiran 37.

4.5.7.3. Produksi Daging Ternak Unggas

Hasil analisis pertumbuhan bersih perkembangan produksi daging ternak unggas menunjukkan sangat berfluktuasi. Serangan penyakit ternak, terutama virus flu burung telah menyebabkan perubahan-perubahan mendasar pada produksi dan wilayah produksinya. Perkembangan produksi daging ayam ras untuk periode tahun 2006 juga masih berfluktuasi. Terdapat tiga kecamatan yang memiliki angka koefisien pertumbuhan bersih yang tinggi untuk ayam ras, namun hampir seluruh kecamatan lain memiliki angka pertumbuhan negatif yang tinggi untuk ayam ras tersebut. Hasil selengkapnya seperti tersaji dalam Lampiran 38.

4.5.7.4. Produksi Telur

Hasil analisis pertumbuhan bersih produksi telur menunjukkan bahwa terdapat enam belas kecamatan yang memiliki koefisien pertumbuhan bersih yang positif untuk seluruh jenis komoditas telur. Angka-angka pertumbuhan bersih antar wilayah relatif berimbang. Ini menunjukkan bahwa untuk komoditas telur perkembangannya positif dan merata hampir di sebagian besar wilayah. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 39.

4.5.7.5. Produksi Daging Ternak Ruminansia

Hasil analisis pertumbuhan bersih produksi ternak ruminansia secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang tinggi. Secara parsial banyak kecamatan yang memiliki angka koefisien pertumbuhan bersih yang lebih tinggi dari satu. Namun demikian tidak ada kecamatan yang memiliki komoditas daging ternak besar dengan angka koefisien pertumbuhan bersih positif. Keragaman ekologi wilayah merupakan salah satu faktor penyebab dari keragaman angka koefisien pertumbuhan bersih tersebut. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 40.

4.5.8. Analisis Gabungan (Superimpose)

Melalui analisis gabungan dilakukan penggabungan terhadap seluruh hasil analisis yang telah dilakukan. Apabila suatu komoditi di suatu wilayah memiliki kriteria positif untuk seluruh metode analisis maka komoditi tersebut termasuk komoditi yang sangat unggul baik di tingkat wilayah (kecamatan) maupun tingkat regional (kabupaten). Apabila terdapat nilai negatif di salah satu kriteria penilaian maka komoditas

tersebut dikatakan sebagai komoditas unggul. Komoditas sangat unggul dan unggul merupakan komoditas yang prospektif untuk dikembangkan di suatu wilayah. Ringkasan hasil analisis gabungan untuk tiap komoditi adalah sebagai berikut:

4.5.8.1. Produksi Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat

Hasil analisis gabungan menunjukkan terdapat cukup banyak (12 wilayah) yang memiliki komoditas dengan kategori sangat unggul. Terdapat pula 9 wilayah yang memiliki komoditas yang tercolong sangat unggul dan unggul. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 41.

4.5.8.2. Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein

Hasil analisis gabungan menunjukkan hanya 7 wilayah yang merupakan wilayah sangat unggul untuk pengembangan salah satu atau komoditas sumber protein. Terdapat pula 8 wilayah yang memiliki komoditas yang tergolong unggul. Hasil selengkapnya seperti tersaji pada Lampiran 42.

4.5.8.3. Produksi Daging Ternak Unggas

Hasil analisis gabungan menunjukkan hanya terdapat 9 wilayah yang sangat unggul untuk pengembangan komoditas daging ternak unggas. Namun demikian untuk wilayah pengembangan dengan kategori unggul cukup banyak (16 wilayah, terutama untuk ayam kampung), sebagaimana tercantum dalam Lampiran 43.

4.5.8.4. Produksi Telur

Hasil analisis gabungan menunjukkan terdapat cukup banyak (12) wilayah pengembangan produksi telur, sementara untuk wilayah pengembangan dengan kategori unggul relatif merata hampir di seluruh wilayah, sebagaimana tercantum dalam Lampiran 44.

4.5.8.5. Produksi Daging Ternak Ruminansia

Hasil analisis gabungan menunjukkan terdapat cukup banyak (15) daerah pengembangan ternak besar, terutama kambing, sementara untuk wilayah pengembangan dengan kategori unggul relatif tersebar hampir di semua wilayah, sebagaimana tercantum dalam Lampiran 45 .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- A. Hasil analisis ketahanan pangan menunjukkan hasil sebagai berikut:
1. Kabupaten Banyumas memiliki ketahanan pangan yang tinggi pada kaleompok komoditas sumber karbohidrat. Komoditi yang menjadi andalan adalah padi sawah. Untuk komoditas sumber protein nabati tingkat ketahanan pangan masih relatif rendah.
 2. Untuk komoditas pangan sumber protein hewani yang berasal dari ternak unggas, komoditi ayam broiler merupakan komoditi yang andal hampir di seluruh wilayah.
 3. Untuk komoditi sumber protein hewani yang berasal dari telur hanya ada tiga wilayah dengan komoditi telur ayam ras yang relatif tahan pangan. Untuk telur ayam kampung dan itik tidak ada satupun wilayah yang relatif tahan pangan.
 4. Hasil analisis menunjukkan untuk daging sapi terdapat lima wilayah yang tahan pangan, untuk daging kambing, domba dan kerbau tidak ada satupun wilayah yang tahan pangan.
- B. Hasil analisis regional menunjukkan hasil sebagai berikut:
1. Wilayah Produksi Tanaman Sumber Karbohidrat
Hasil analisis menunjukkan terdapat cukup banyak (12 wilayah) yang memiliki komoditas dengan kategori sangat unggul. Terdapat pula 9 wilayah yang memiliki komoditas yang tergolong unggul.

2. Wilayah Produksi Tanaman Sumber Protein
Hasil analisis menunjukkan hanya 7 wilayah yang merupakan wilayah sangat unggul untuk pengembangan salah satu komoditas sumber protein. Terdapat pula 8 wilayah yang memiliki satu komoditas yang tergolong unggul.
3. Wilayah Produksi Daging Ternak Unggas
Hasil analisis menunjukkan terdapat 9 wilayah yang sangat unggul untuk pengembangan komoditas daging ternak unggas. Namun demikian untuk wilayah pengembangan dengan kategori unggul cukup banyak (16 wilayah, terutama untuk ayam kampung).
4. Wilayah Produksi Telur
Hasil analisis menunjukkan terdapat cukup banyak (12) wilayah pengembangan produksi telur, sementara untuk wilayah pengembangan dengan kategori unggul relatif merata hampir di seluruh wilayah.
5. Wilayah Produksi Daging Ternak Besar
Hasil analisis menunjukkan terdapat cukup banyak (15) wilayah pengembangan ternak besar, terutama kambing, sementara untuk wilayah pengembangan dengan kategori unggul relatif tersebar hampir di semua wilayah.

5.2.Saran

Dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah nomor 38 tahun 2007 dan nomor 41 tahun 2007 maka masing-masing Kabupaten/Kota diharapkan dapat membentuk kelembagaan yang menangani ketahanan pangan, sehingga pengelolaan data base ketahanan pangan dapat ditangani oleh lembaga tersebut secara optimal. Dengan demikian kegiatan-kegiatan penelitian tentang ketahanan pangan kabupaten/kota dapat terfasilitasi dengan baik.

Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang sangat potensial dalam menyediakan komoditas pangan, sehingga diharapkan kebijakan pembangunan ketahanan pangan yang berbasis agribisnis merupakan prioritas pembangunan kabupaten untuk mengantisipasi permasalahan pangan kedepan yang akan semakin kompleks sehingga perlu penanganan secara komprehensif dan berkelanjutan.

BAB VI

SUMMARY

Recently government pay great attention on foodstuff security not only on national level but also on regional level. Ideally each region must be a an autonomous region to fulfill their society foods in the further national foodstuff security would be stronger.

Banyumas Regency has 27 sub districts. Those regions have different agroecological characteristics. Based on the differencies many food commodities could be produce on each region by utilize their comparative advantages. Optimal production on each region would be become an important components to support foodstuff security.

The research entitled Potency Area of Agriculture Commodity To Support Food Security Based On Agribusiness Of Banyumas Regency , carried out during the period of April until July 2008. Objection of this research are : (i) to analyze level of foodstuff security based on category : source carbohydrate food (wet land paddy rice, dry land paddy rice, maize and cassava), source of plant protein food (soy bean, peanut, mung bean), eggs (broiler, local chicken, duck), poultry meat (broiler, local chicken, duck) and meat of animal husbandry (cow, goat, sheep, carabao), (ii) analyze regional potency of the commodities above to support foodstuff security in Banyumas Regency.

Research method used was observation; data used in the analysis are secondary. The data collected from many sources such as: Banyumas Central Statistic Agency, Banyumas Agricultural Agency, Banyumas Development Planning Agency. Analysis method used was : (a) level of foodstuff security analysis based on five category commodities, (b) Regional analysis such as: Location Quotient, Localization Analysis, Specialization Analysis, Net Shift Analysis. All of the regional analysis result then collected and summarized by superimposed technique.

Analysis result of foodstuff security shows that based on carbohydrate foods was on secure level, but on protein plants source was on insecure level. Level of security protein source from : (i) eggs was on insecure level, (ii) meat poultry are secure level , (iii) animal husbandry was on insecure level. On the view point of product / commodities show that wet land paddy rice, broiler meat has an important role of the security level.

Regional analysis indicate Banyumas Regency has: (i) has 12 superior region for plant source of carbohydrate, (ii) has 7 superior region for plant source of protein production plant area, (iii) has 12 superior region for production of eggs, (iv) has 9 superior region for production of poultry meats, (v)) has 15 superior region for production of animal husbandry meats. In general it could be said Banyumas regency is still has a great potency to fulfill internal foodstuff.

RINGKASAN

Saat ini pemerintah memberikan perhatian besar pada ketahanan pangan, tidak hanya pada level nasional tetapi juga pada level regional. Idealnya tiap daerah harus memiliki ketahanan pangan sendiri – sendiri agar sistem ketahanan pangan nasional menjadi lebih kuat.

Kabupaten Banyumas memiliki 27 wilayah kecamatan. Wilayah–wilayah tersebut memiliki keragaman agroekologi yang berdampak pada keragaman jenis produk pangan yang dihasilkan. Optimalisasi produksi di tiap wilayah kecamatan tersebut diharapkan akan dapat menjadi komponen penting dalam sistem ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas.

Penelitian diberi judul Potensi Wilayah Komoditas Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas dilaksanakan di wilayah Kabupaten Banyumas selama periode April hingga Juli 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (i) menganalisis tingkat ketahanan pangan berdasarkan kategori pangan : sumber karbohidrat (beras dari padi sawah, beras dari padi ladang, jagung dan ketela pohon), bahan pangan sumber protein nabati (kedele, kacang tanah, kacang hijau), bahan pangan telur (ayam ras, ayam kampung dan itik), bahan pangan daging unggas (ayam potong / broiler, ayam kampung, itik), bahan pangan daging ternak besar (sapi, kambing, domba, kerbau); (ii) menganalisis potensi wilayah dalam menghasilkan komoditas tersebut untuk mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, data yang dianalisis adalah data sekunder. Data dikumpulkan dari beberapa sumber seperti: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyumas, Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas.

Metode analisis yang digunakan adalah : (a) analisis tingkat ketahanan pangan wilayah berdasar lima kategori sumber pangan, (b) regional analisis dalam hal ini adalah: LQ, analisis lokalita, analisis spesialisasi, analisis net shift. Keseluruhan hasil analisis kemudian disatukan dan disimpulkan melalui metode gabungan.

Hasil analisis ketahanan pangan untuk tiap wilayah pada tiap komoditas menunjukkan bahwa: untuk bahan pangan sumber karbohidrat berada pada tingkat yang aman, untuk bahan pangan sumber protein nabati tidak aman, untuk telur tidak aman, daging unggas pada level aman, daging ternak besar pada level tidak aman. Jika dilihat dari sudut pandang komoditi nampak bahwa beras dari padi sawah dan daging ayam broiler memiliki peran penting dalam mendukung sistem ketahanan pangan regional di Kabupaten Banyumas.

Hasil analisis regional menunjukkan bahwa di Kabupaten Banyumas terdapat : (i) 12 wilayah yang sangat unggul untuk tanaman pangan sumber karbohidrat, (ii) 7 wilayah sangat unggul untuk tanaman pangan sumber protein

nabati, (iii) 12 wilayah sangat unggul untuk produksi telur, (iv) 9 wilayah sangat unggul untuk produksi daging ternak unggas, (v) 15 wilayah sangat unggul untuk produksi daging ternak besar.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Kabupaten Banyumas masih memiliki potensi besar untuk menjadi daerah yang mandiri dalam penyediaan bahan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyantono, A., 2006. Sambutan Menteri Pertanian pada terbitnya buku Revitalisasi Pertanian, Dialog dan Peradaban, Penerbit Buku Kompas, Jakarta Maret 2006.
- Badan Pendidikan dan Pelatihan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2006. Modul Analisis Kebutuhan Konsumsi Pangan Berdasarkan PPH. Materi disampaikan pada Diklat Teknis Manajemen Ketahanan Pangan, Semarang.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian RI, 2002. Pengembangan Ketahanan Nasional dalam Konteks Kajian Ketahanan Pangan sebagai Pemersatu Bangsa. Kerjasama antara Deputi evaluasi dan Pengembangan Lembaga Ketahanan Nasional RI dengan Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2006. Kabupaten Banyumas Dalam Angka, BPS Kabupaten Banyumas, Purwokerto.
- Budiharsono, S. 2001, Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Chasanah K, 2004, Pengembangan Tanaman Pangan Berwawasan Wilayah di Kabupaten Cilacap. Skripsi. Fakultas Pertanian UNSOED, Purwokerto.
- Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Jawa Tengah, 2000. Profil Potensi Pangan Karesidenan Pekalongan, Semarang.
- Dewan Ketahanan Pangan, 2006, Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006 – 2009. Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Kohari, K. 1997, Pengembangan Agribisnis Dalam Upaya Mengantisipasi Lingkungan Strategis di Kabupaten Wonosobo. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wonosobo kerjasama dengan Lembaga Penelitian UNSOED, Purwokerto.
- Napitupulu T, 1999, Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura. Pustaka Sinar Harapan (hal 167 - 205), Jakarta.

- Prihananto,V., 2001. Strategi Membangun Ketahanan Pangan dan Gizi Melalui Kemandirian Lokal. Makalah disampaikan pada acara seminar Hari Pangan Sedunia Tahun 2001 di Kabupaten Purbalingga, tanggal 17 Oktober 2001
- Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan, 2007. Pedoman Umum Gerakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan 2007 – 2015. Badan Ketahanan Pangan, Jakarta.
- Saragih B, 1997. Tantangan dan Strategi Pengembangan Agribisnis Indonesia. Jurnal Agribisnis Vol. 1 dan 2, Jakarta.
- Suryana,A, 2007. Strategi Kebijakan Penelitian dan Pengembangan Palawija. Hlm 23-50. Dalam Rusastra , I.W, T.A. Napitupulu ,MO.A, Manikmas , F.Kasim (Eds), Pengembangan Agribisnis Berbasis Palawija di Indonesia : Prannya dalam Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan. CAPSA Monograph No.49, United Nations ESCAP; Puslitbang Tanaman Pangan.Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2006.
- Syarifudin L. 2003. Studi Pemilihan Subsektor Jasa Unggulan Dalam Rangka Mendukung Kota Bandung Sebagai Kota Jasa, Infomatek volume 5 Nomor 3 September 2003, Bandung
- Warpani S. 1984. Analisis Kota dan Daerah. Institut Teknologi Bandung, Bandung.

LAMPIRAN 1

Produksi Pangan Sumber Karbohidrat Tahun 2006 (ton)

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu
1	Lumbir	7,293	2,899	179	48,961
2	Wangon	13,290	1,597	103	9,007
3	Jatilawang	15,862	2,762	78	17,851
4	Rawalo	13,382	2,050	25	2,110
5	Kebasen	8,764	581	-	10,925
6	Kemranjen	18,406	-	-	8,746
7	Sumpiuh	14,870	-	220	15,112
8	Tambak	16,090	38	-	7,644
9	Somagede	4,801	175	967	18,337
10	Kalibagor	8,440	1,114	1,293	11,061
11	Banyumas	5,067	137	120	8,660
12	Patikraja	13,770	257	32	2,575
13	Purwojati	7,230	3,726	757	30,956
14	Ajibarang	13,852	534	278	5,370
15	Gumelar	10,757	616	863	63,716
16	Pekuncen	14,511	135	223	3,320
17	Cilongok	23,063	90	146	12,385
18	Karanglewas	10,189	-	118	4,541
19	Kedungbanteng	11,136	-	-	164
20	Baturraden	11,389	716	300	211
21	Sumbang	17,906	-	8,688	3,904
22	Kembaran	15,362	-	3,795	618
23	Sokaraja	15,050	-	377	4,721
24	Purwokerto Slt	2,115	-	12	137
25	Purwokerto Brt	2,192	-	-	200
26	Purwokerto Tmr	1,305	-	-	60
27	Purwokerto Utr	2,697	-	85	-
	Jumlah	298,789	17,427	18,659	291,292

LAMPIRAN 2

Produksi Tanaman Pangan Sumber Protein (ton)

No.	Kecamatan	Kedele	Kacang Tanah	Kacang Hijau
1	Lumbir	37.00	104.00	42.00
2	Wangon	762.00	49.00	120.00
3	Jatilawang	495.00	260.00	238.00
4	Rawalo	958.00	209.00	205.00
5	Kebasen	455.00	292.00	40.00
6	Kemranjen	29.00	13.00	1.00
7	Sumpiuh	5.00	16.00	-
8	Tambak	267.00	90.00	5.00
9	Somagede	486.00	905.00	31.00
10	Kalibagor	55.00	818.00	52.00
11	Banyumas	414.00	87.00	34.00
12	Patikraja	30.00	98.00	-
13	Purwojati	987.00	219.00	328.00
14	Ajibarang	5.00	47.00	-
15	Gumelar	14.00	30.00	1.00
16	Pekuncen	-	65.00	-
17	Cilongok	-	51.00	-
18	Karanglewas	5.00	53.00	-
19	Kedungbanteng	-	1.00	-
20	Baturraden	-	-	-
21	Sumbang	-	1.00	2.00
22	Kembaran	31.00	121.00	21.00
23	Sokaraja	22.00	51.00	-
24	Purwokerto Selatan	1.00	1.00	-
25	Purwokerto Barat	-	2.00	-
26	Purwokerto Timur	-	2.00	-
27	Purwokerto Utara	-	-	-
	Jumlah	5,058.00	3,585.00	1,120.00

LAMPIRAN 3

Produksi Daging Ternak Unggas (ton)

No.	Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Pedaging	Itik
1	Lumbir	57,334	312,400	55
2	Wangon	68,261	493,884	110
3	Jatilawang	48,837	372,737	83
4	Rawalo	68,979	316,237	55
5	Kebasen	104,068	275,000	110
6	Kemranjen	66,218	275,000	165
7	Sumpiuh	52,917	446,459	165
8	Tambak	89,951	330,550	754
9	Somagede	86,609	688,950	55
10	Kalibagor	38,811	314,569	99
11	Banyumas	54,265	486,391	127
12	Patikraja	44,417	330,000	55
13	Purwojati	48,612	626,756	55
14	Ajibarang	42,296	697,776	83
15	Gumelar	29,824	665,385	55
16	Pekuncen	82,814	740,014	55
17	Cilongok	102,572	804,979	55
18	Karanglewas	39,951	689,455	125
19	Kedungbanteng	52,377	389,481	55
20	Baturraden	60,393	621,335	110
21	Sumbang	52,423	1,056,761	55
22	Kembaran	64,256	645,467	55
23	Sokaraja	32,707	627,776	176
24	Purwokerto Selatan	26,887	330,000	110
25	Purwokerto Barat	44,815	385,600	110
26	Purwokerto Timur	39,200	370,886	110
27	Purwokerto Utara	37,504	506,116	110
	Jumlah =	1,537,298	13,799,964	3,152

LAMPIRAN 4

Produksi Sumber Protein Telur

No.	Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Itik
1	Lumbir	-	29,533	5,950
2	Wangon	146,283	28,824	4,189
3	Jatilawang	91,048	22,250	6,108
4	Rawalo	73,383	19,514	31,609
5	Kebasen	-	19,590	70,607
6	Kemranjen	-	27,148	64,520
7	Sumpiuh	-	25,747	42,422
8	Tambak	-	13,656	69,426
9	Somagede	-	27,490	35,489
10	Kalibagor	53,724	14,626	14,849
11	Banyumas	58,000	26,902	15,105
12	Patikraja	-	7,461	31,519
13	Purwojati	256,284	22,057	30,287
14	Ajibarang	574,121	15,643	29,604
15	Gumelar	108,220	6,953	10,698
16	Pekuncen	106,244	16,372	20,448
17	Cilongok	629,828	8,290	16,074
18	Karanglewas	139,681	15,133	20,812
19	Kedungbanteng	288,332	25,284	19,692
20	Baturraden	91,081	11,155	22,935
21	Sumbang	851,787	25,339	42,283
22	Kembaran	369,844	16,466	25,457
23	Sokaraja	142,888	8,424	22,000
24	Purwokerto Selatan	-	3,435	5,088
25	Purwokerto Barat	-	8,802	21,300
26	Purwokerto Timur	69,094	13,989	19,334
27	Purwokerto Utara	-	10,540	13,412
	Jumlah	4,049,842	470,623	761,217

LAMPIRAN 5

Produksi Sumber Protein Daging Ternak Ruminansia (ton)

No.	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba
1	Lumbir	27,203	-	36,881	2,269
2	Wangon	482,903	4,000	46,256	2,306
3	Jatilawang	16,937	-	37,163	1,988
4	Rawalo	18,833	-	46,631	2,025
5	Kebasen	25,575	-	39,169	2,475
6	Kemranjen	3,813	750	38,644	2,025
7	Sumpiuh	3,348	1,250	33,525	2,025
8	Tambak	3,162	250	35,044	2,925
9	Somagede	2,046	-	31,144	2,025
10	Kalibagor	23,483	-	32,400	2,025
11	Banyumas	22,785	-	34,013	2,194
12	Patikraja	39,525	-	38,869	2,025
13	Purwojati	23,018	-	40,875	2,025
14	Ajibarang	369,443	5,500	50,663	2,569
15	Gumelar	2,139	500	43,894	2,813
16	Pekuncen	4,278	2,250	44,456	2,231
17	Cilongok	28,598	750	48,900	2,025
18	Karanglewas	36,968	-	36,450	2,381
19	Kedungbanteng	25,275	750	28,913	2,381
20	Baturraden	28,598	500	41,456	2,531
21	Sumbang	26,505	-	39,056	2,494
22	Kembaran	42,083	-	40,463	2,194
23	Sokaraja	441,285	-	39,919	2,044
24	Purwokerto Sltn	51,150	-	42,675	2,025
25	Purwokerto Barat	225,990	500	39,638	2,063
26	Purwokerto Tmr	1,796,760	-	38,475	208
27	Purwokerto Utara	57,660	500	39,994	1,369
	Jumlah	3,829,363	17,500	1,065,566	57,660

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2006

LAMPIRAN 6

Analisis Ketahanan Pangan Sumber Karbohidrat

No.	KECAMATAN	NILAI SPSE			
		PADI SAWAH	PADI LADANG	JAGUNG	UBI KAYU
1	Lumbir	0.85	0.38	0.01	1.49
2	Wangon	1.04	0.21	0.01	0.27
3	Jatilawang	1.58	0.36	0.01	0.54
4	Rawalo	1.61	0.27	0.00	0.06
5	Kebasen	0.90	0.08	0.00	0.33
6	Kemranjen	1.58	0.00	0.00	0.27
7	Sumpiuh	1.50	0.00	0.02	0.46
8	Tambak	1.89	0.00	0.00	0.23
9	Somagede	0.76	0.02	0.07	0.56
10	Kalibagor	1.11	0.14	0.10	0.34
11	Banyumas	0.60	0.02	0.01	0.26
12	Patikraja	1.61	0.03	0.00	0.08
13	Purwojati	1.19	0.48	0.06	0.94
14	Ajibarang	0.89	0.07	0.02	0.16
15	Gumelar	1.24	0.08	0.06	1.94
16	Pekuncen	1.25	0.02	0.02	0.10
17	Cilongok	1.16	0.01	0.01	0.38
18	Karanglewas	1.07	0.00	0.01	0.14
19	Kedungbanteng	1.21	0.00	0.00	0.01
20	Baturraden	1.47	0.09	0.02	0.01
21	Sumbang	1.43	0.00	0.65	0.12
22	Kembaran	1.30	0.00	0.29	0.02
23	Sokaraja	1.16	0.00	0.03	0.14
24	Purwokerto Selatan	0.18	0.00	0.00	0.00
25	Purwokerto Barat	0.24	0.00	0.00	0.01
26	Purwokerto Timur	0.11	0.00	0.00	0.00
27	Purwokerto Utara	0.35	0.00	0.01	0.00

LAMPIRAN 7

Hasil Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Nabati

No.	KECAMATAN	NILAI SPSE		
		KEDELE	KC. TNH	KC. HIJAU
1	Lumbir	0.001	0.001	0.000
2	Wangon	0.010	0.000	0.001
3	Jatilawang	0.006	0.003	0.002
4	Rawalo	0.012	0.002	0.001
5	Kebasen	0.006	0.003	0.000
6	Kemranjen	0.000	0.000	0.000
7	Sumpiuh	0.000	0.000	0.000
8	Tambak	0.003	0.001	0.000
9	Somagede	0.006	0.009	0.000
10	Kalibagor	0.001	0.008	0.000
11	Banyumas	0.005	0.001	0.000
12	Patikraja	0.000	0.001	0.000
13	Purwojati	0.013	0.002	0.002
14	Ajibarang	0.000	0.000	0.000
15	Gumelar	0.000	0.000	0.000
16	Pekuncen	0.000	0.001	0.000
17	Cilongok	0.000	0.000	0.000
18	Karanglewas	0.000	0.001	0.000
19	Kedungbanteng	0.000	0.000	0.000
20	Baturraden	0.000	0.000	0.000
21	Sumbang	0.000	0.000	0.000
22	Kembaran	0.000	0.001	0.000
23	Sokaraja	0.000	0.000	0.000
24	Purwokerto Selatan	0.000	0.000	0.000
25	Purwokerto Barat	0.000	0.000	0.000
26	Purwokerto Timur	0.000	0.000	0.000
27	Purwokerto Utara	0.000	0.000	0.000

LAMPIRAN 8

Hasil Analisis Ketahanan Pangan Protein Hewani Daging Unggas

No.	KECAMATAN	NILAI SPSE		
		DG. AYAM KP	DG. AYAM RAS	DG. ITIK
1	Lumbir	0.339	1.849	0.000
2	Wangon	0.404	2.923	0.001
3	Jatilawang	0.289	2.206	0.000
4	Rawalo	0.408	1.871	0.000
5	Kebasen	0.616	1.627	0.001
6	Kemranjen	0.392	1.627	0.001
7	Sumpiuh	0.313	2.642	0.001
8	Tambak	0.532	1.956	0.004
9	Somagede	0.513	4.077	0.000
10	Kalibagor	0.230	1.862	0.001
11	Banyumas	0.321	2.878	0.001
12	Patikraja	0.263	1.953	0.000
13	Purwojati	0.288	3.709	0.000
14	Ajibarang	0.250	4.129	0.000
15	Gumelar	0.176	3.938	0.000
16	Pekuncen	0.490	4.379	0.000
17	Cilongok	0.607	4.764	0.000
18	Karanglewas	0.236	4.080	0.001
19	Kedungbanteng	0.310	2.305	0.000
20	Baturraden	0.357	3.677	0.001
21	Sumbang	0.310	6.254	0.000
22	Kembaran	0.380	3.820	0.000
23	Sokaraja	0.194	3.715	0.001
24	Purwokerto Selatan	0.159	1.953	0.001
25	Purwokerto Barat	0.265	2.282	0.001
26	Purwokerto Timur	0.232	2.195	0.001
27	Purwokerto Utara	0.222	2.995	0.001

LAMPIRAN 9

Hasil Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Hewani Telur

No.	KECAMATAN	NILAI SPSE		
		TLR. AYAM KP	TLR AYAM RAS	TLR ITIK
1	Lumbir	-4.3E-06	1.3E-01	2.5E-02
2	Wangon	6.3E-01	1.2E-01	1.9E-01
3	Jatilawang	3.9E-01	9.5E-02	6.9E-02
4	Rawalo	3.1E-01	8.3E-02	1.4E-01
5	Kebasen	-4.3E-06	8.4E-02	3.0E-01
6	Kemranjen	-4.3E-06	1.2E-01	2.8E-01
7	Sumpiuh	-4.3E-06	1.1E-01	1.8E-01
8	Tambak	-4.3E-06	5.8E-02	3.0E-01
9	Somagede	-4.3E-06	1.2E-01	1.5E-01
10	Kalibagor	2.3E-01	6.3E-02	6.3E-02
11	Banyumas	2.5E-01	1.1E-01	6.5E-02
12	Patikraja	-4.3E-06	3.2E-02	1.3E-01
13	Purwojati	1.1E+00	9.4E-02	1.3E-01
14	Ajibarang	2.5E+00	6.7E-02	1.3E-01
15	Gumelar	4.6E-01	3.0E-02	4.6E-02
16	Pekuncen	4.5E-01	7.0E-02	8.7E-02
17	Cilongok	2.7E+00	3.5E-02	6.9E-02
18	Karanglewas	6.0E-01	6.5E-02	8.9E-02
19	Kedungbanteng	1.2E+00	1.1E-01	8.4E-02
20	Baturraden	3.9E-01	4.8E-02	9.8E-02
21	Sumbang	3.6E+00	1.1E-01	1.8E-01
22	Kembaran	1.6E+00	7.0E-02	1.1E-01
23	Sokaraja	6.1E-01	3.6E-02	9.4E-02
24	Purwokerto Selatan	-4.3E-06	1.5E-02	2.2E-02
25	Purwokerto Barat	-4.3E-06	3.8E-02	9.1E-02
26	Purwokerto Timur	3.0E-01	6.0E-02	8.3E-02
27	Purwokerto Utara	-4.3E-06	4.5E-02	5.7E-02

LAMPIRAN 10

Hasil Analisis Ketahanan Pangan Sumber Protein Hewani Daging Ternak Ruminansia

No.	KECAMATAN	NILAI SPSE			
		DAGING SAPI	DAGING KERBAU	DAGING KAMBING	DAGING DOMBA
1	Lumbir	0.260	0.000	0.353	0.022
2	Wangon	3.103	0.026	0.297	0.015
3	Jatilawang	0.139	0.000	0.304	0.016
4	Rawalo	0.186	0.000	0.461	0.020
5	Kebasen	0.215	0.000	0.329	0.021
6	Kemranjen	0.027	0.005	0.273	0.014
7	Sumpiuh	0.028	0.010	0.279	0.017
8	Tambak	0.031	0.002	0.339	0.028
9	Somagede	0.027	0.000	0.406	0.026
10	Kalibagor	0.254	0.000	0.351	0.022
11	Banyumas	0.223	0.000	0.334	0.022
12	Patikraja	0.380	0.000	0.373	0.019
13	Purwojati	0.311	0.000	0.553	0.027
14	Ajibarang	1.958	0.029	0.269	0.014
15	Gumelar	0.020	0.005	0.418	0.027
16	Pekuncen	0.030	0.016	0.315	0.016
17	Cilongok	0.118	0.003	0.202	0.008
18	Karanglewas	0.319	0.000	0.315	0.021
19	Kedungbanteng	0.226	0.007	0.258	0.021
20	Baturraden	0.304	0.005	0.441	0.027
21	Sumbang	0.174	0.000	0.256	0.016
22	Kembaran	0.294	0.000	0.283	0.015
23	Sokaraja	2.803	0.000	0.254	0.013
24	Purwokerto Selatan	0.367	0.000	0.306	0.015
25	Purwokerto Barat	2.064	0.005	0.362	0.019
26	Purwokerto Timur	1.302	0.000	0.279	0.002
27	Purwokerto Utara	0.620	0.005	0.430	0.015

LAMPIRAN 11

Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Pangan Sumber Karbohidrat

No.	Kecamatan	Jenis Komoditi Andalan Berdasar Nilai LQ
1	Lumbir	Padi ladang, ubi kayu
2	Wangon	Padi sawah
3	Jatilawang	Padi ladang
4	Rawalo	Padi sawah, padi ladang
5	Kebasen	-
6	Kemranjen	Padi sawah
7	Sumpiuh	Padi sawah
8	Tambak	-
9	Somagede	-
10	Kalibagor	-
11	Banyumas	-
12	Patikraja	Padi ladang, ubi kayu
13	Purwojati	Padi sawah
14	Ajibarang	Ubi kayu
15	Gumelar	Padi sawah
16	Pekuncen	Padi sawah
17	Cilongok	Padi sawah
18	Karanglewas	Padi sawah
19	Kedungbanteng	Padi sawah
20	Baturraden	Padi sawah
21	Sumbang	Padi sawah
22	Kembaran	Padi sawah
23	Sokaraja	Padi sawah
24	Purwokerto Selatan	-
25	Purwokerto Barat	-
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	-

LAMPIRAN 12

Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Pangan Sumber Protein

No.	Kecamatan	Jenis Komoditi Andalan Berdasar Nilai LQ
1	Lumbir	KAcang tanah, kacang hijau
2	Wangon	Kedele, kacang hijau
3	Jatilawang	Kacang tanah, kacang hijau
4	Rawalo	Kedele, Kacang tanah, kacang hijau
5	Kebasen	Kedele, Kacang tanah, kacang hijau
6	Kemranjen	Kedele,
7.	Sumpiuh	Padi sawah
8	Tambak	Kedele, Kacang tanah
9	Somagede	KAcang tanah, kacang hijau
10	Kalibagor	KAcang tanah, kacang hijau
11	Banyumas	Kedele, Kacang tanah, kacang hijau
12	Patikraja	Kacang tanah
13	Purwojati	Kedele, Kacang tanah, kacang hijau
14	Ajibarang	-
15	Gumelar	Kedele
16	Pekuncen	-
17	Cilongok	-
18	Karanglewas	-
19	Kedungbanteng	-
20	Baturraden	-
21	Sumbang	-
22	Kembaran	Kacang tanah, kacang hijau
23	Sokaraja	-
24	Purwokerto Selatan	-
25	Purwokerto Barat	-
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	-

LAMPIRAN 13

Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Daging Unggas

No.	Kecamatan	Jenis Komoditi Andalan Berdasar Nilai LQ
1	Lumbir	Ayam kampung
2	Wangon	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
3	Jatilawang	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
4	Rawalo	Ayam kampung
5	Kebasen	Ayam kampung, Itik
6	Kemranjen	Ayam kampung, Itik
7	Sumpiuh	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
8	Tambak	Ayam kampung, Itik
9	Somagede	Ayam kampung, Ayam pedaging
10	Kalibagor	Ayam kampung, Ayam pedaging
11	Banyumas	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
12	Patikraja	Ayam kampung
13	Purwojati	Ayam pedaging
14	Ajibarang	Ayam pedaging, Itik
15	Gumelar	Ayam pedaging
16	Pekuncen	Ayam kampung, Ayam pedaging
17	Cilongok	Ayam kampung, Ayam pedaging
18	Karanglewas	Ayam pedaging, Itik
19	Kedungbanteng	Ayam pedaging, Itik
20	Baturren	Ayam pedaging, Itik
21	Sumbang	Ayam pedaging
22	Kembaran	Ayam pedaging
23	Sokaraja	Ayam pedaging, Itik
24	Purwokerto Selatan	Itik
25	Purwokerto Barat	Ayam pedaging, Itik
26	Purwokerto Timur	Ayam pedaging Itik
27	Purwokerto Utara	Ayam pedaging Itik

LAMPIRAN 14

Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Telur

No.	Kecamatan	Jenis Komoditi Andalan Berdasar Nilai LQ
1	Lumbir	Ayam kampung, Itik
2	Wangon	Ayam kampung, Itik
3	Jatilawang	Ayam kampung, Itik
4	Rawalo	Ayam kampung, Itik
5	Kebasen	Ayam kampung, Itik
6	Kemranjen	Ayam kampung, Itik
7	Sumpiuh	Ayam kampung, Itik
8	Tambak	Ayam kampung, Itik
9	Somagede	Ayam kampung, Itik
10	Kalibagor	Ayam kampung, Itik
11	Banyumas	Ayam kampung, Itik
12	Patikraja	Ayam kampung, Itik
13	Purwojati	Ayam petelur, Ayam kampung, Itik
14	Ajibarang	Ayam petelur, Ayam kampung, Itik
15	Gumelar	Ayam petelur, Ayam kampung, Itik
16	Pekuncen	Ayam kampung, Itik
17	Cilongok	Ayam petelur, Ayam kampung, Itik
18	Karanglewas	Ayam petelur, Ayam kampung, Itik
19	Kedungbanteng	Ayam petelur, Ayam kampung, Itik
20	Baturraden	Ayam kampung, Itik
21	Sumbang	Ayam petelur, Ayam kampung, Itik
22	Kembaran	Ayam petelur, Ayam kampung, Itik
23	Sokaraja	Ayam petelur, Ayam kampung, Itik
24	Purwokerto Selatan	Ayam kampung, Itik
25	Purwokerto Barat	Ayam kampung, Itik
26	Purwokerto Timur	Ayam kampung, Itik
27	Purwokerto Utara	Ayam kampung, Itik

LAMPIRAN 15

Hasil Analisis LQ Pada Komoditi Daging Ternak Ruminansia

No.	Kecamatan	Jenis Komoditi Andalan Berdasar Nilai LQ
1	Lumbir	Kambing, Domba
2	Wangon	Sapi, Kerbau, Kambing, Domba
3	Jatilawang	Kambing, Domba
4	Rawalo	Kambing, Domba
5	Kebasen	Kambing, Domba
6	Kemranjen	Sapi, Kerbau, Kambing, Domba
7	Sumpiuh	Sapi, Kerbau, Kambing, Domba
8	Tambak	Sapi, Kerbau, Kambing, Domba
9	Somagede	Kambing, Domba
10	Kalibagor	Kambing, Domba
11	Banyumas	Kambing, Domba
12	Patikraja	Kambing, Domba
13	Purwojati	Kambing, Domba
14	Ajibarang	Sapi, Kerbau, Kambing, Domba
15	Gumelar	Kerbau, Kambing, Domba
16	Pekuncen	Kerbau, Kambing, Domba
17	Cilongok	Kerbau, Kambing, Domba
18	Karanglewas	Kerbau, Kambing, Domba
19	Kedungbanteng	Kerbau, Kambing, Domba
20	Baturraden	Kerbau, Kambing, Domba
21	Sumbang	Kambing, Domba
22	Kembaran	Sapi, Kambing, Domba
23	Sokaraja	Sapi, Kambing, Domba
24	Purwokerto Selatan	Sapi, Kambing, Domba
25	Purwokerto Barat	Sapi, Kerbau, Kambing, Domba
26	Purwokerto Timur	Sapi, Kambing
27	Purwokerto Utara	Sapi, Kerbau, Kambing, Domba

LAMPIRAN 16

Hasil Analisis Lokalita Komoditi Sumber Karbohidrat

No.	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Koef alpha
1	Lumbir		0.072		0.073	0.145
2	Wangon	0.006	0.053			0.059
3	Jatilawang		0.100		0.003	0.103
4	Rawalo	0.017	0.090			0.106
5	Kebasen		0.001		0.005	0.006
6	Kemranjen	0.018				0.018
7	Sumpiuh	0.002			0.004	0.005
8	Tambak	0.016			(0.012)	0.004
9	Somagede			0.013	0.024	0.037
10	Kalibagor		0.029	0.034	0.003	0.066
11	Banyumas				0.007	0.007
12	Patikraja	0.020				0.020
13	Purwojati		0.146		0.038	0.184
14	Ajibarang	0.014				0.014
15	Gumelar				0.097	0.097
16	Pekuncen	0.020				0.020
17	Cilogok	0.020				0.020
18	Karanglewas	0.010				0.010
19	Kedungbanteng	0.019				0.002
20	Baturraden	0.018	0.021			0.039
21	Sumbang	0.011		0.417		0.428
22	Kembaran	0.020		0.172		0.192
23	Sokaraja	0.018				0.018
24	Purwokerto Selatan	0.003				0.003
25	Purwokerto Barat	0.004				0.004
26	Purwokerto Timur	0.002				0.002
27	Purwokerto Utara	0.005		0.000		0.005

LAMPIRAN 17

Hasil Analisis Lokalita Komoditi Sumber Protein

No.	Kecamatan	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Koefisien alpha
1	Lumbir		0.029	0.038	0.067
2	wangon	0.132	0.014	0.107	0.253
3	Jatilawang	0.079	0.073	0.213	0.364
4	Rawalo	0.171	0.058	0.183	0.412
5	Kebasen	0.071	0.081	0.036	0.188
6	Kemranjen		0.004	0.001	0.005
7	Sumpiuh		0.004	-	0.004
8	Tambak	0.034	0.025	0.004	0.064
9	Somagede	0.077	0.252	0.028	0.357
10	Kalibagor		0.228	0.046	0.275
11	Banyumas	0.063	0.024	0.030	0.118
12	Patikraja		0.027	-	0.027
13	Purwojati	0.176	0.061	0.293	0.530
14	Ajibarang		0.013	-	0.013
15	Gumelar		0.008	0.001	0.009
16	Pekuncen		0.018	-	0.018
17	Cilongok		0.014	-	0.014
18	Karanglewas		0.015	-	0.015
19	Kedungbanteng		0.000	-	0.000
20	Baturraden		-	-	-
21	Sumbang		0.000	0.002	0.002
22	Kembaran		0.034	0.019	0.053
23	Sokaraja		0.014	-	0.014
24	Purwokerto Selatan		0.000	-	0.000
25	Purwokerto Barat		0.001	-	0.001
26	Purwokerto Timur		0.001	-	0.001
27	Purwokerto Utara		-	-	-

LAMPIRAN 18

Hasil Analisis Lokalita Komoditi Daging Unggas

No.	Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik	Koefisien alpha
1	Lumbir	0,013	0,023	0,017	0,053
2	Wangon	0,020	0,036	0,035	0,091
3	Jatilawang	0,008	0,027	0,026	0,061
4	Rawalo	0,021	0,023	0,017	0,061
5	Kebasen	0,044	0,020	0,035	0,098
6	Kemranjen	0,019	0,020	0,052	0,091
7	Sumpiuh	0,010	0,032	0,052	0,095
8	Tambak	0,034	0,024	0,239	0,298
9	Somagede	0,032	0,050	0,017	0,100
10	Kalibagor	0,001	0,023	0,031	0,055
11	Banyumas	0,011	0,035	0,040	0,087
12	Patikraja	0,005	0,024	0,017	0,046
13	Purwojati	0,008	0,045	0,017	0,070
14	Ajibarang	0,003	0,051	0,026	0,080
15	Gumelar	0,005	0,048	0,017	0,061
16	Pekuncen	0,030	0,054	0,017	0,101
17	Cilongok	0,043	0,058	0,017	0,118
18	Karanglewas	0,002	0,050	0,040	0,092
19	Kedungbanteng	0,010	0,028	0,017	0,056
20	Baturraden	0,015	0,045	0,035	0,095
21	Sumbang	0,010	0,077	0,017	0,104
22	Kembaran	0,018	0,047	0,017	0,082
23	Sokaraja		0,045	0,056	0,101
24	Purwokerto Selatan		0,024	0,035	0,059
25	Purwokerto Barat	0,005	0,028	0,035	0,068
26	Purwokerto Timur	0,001	0,027	0,035	0,063
27	Purwokerto Utara	0,000	0,037	0,035	0,072

LAMPIRAN 19

Hasil Analisis Lokalita Komoditas Telur

No.	Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik	Koefisen alpha
1	Lumbir	0.013	0.023	0.017	0.053
2	Wangon	0.020	0.036	0.035	0.091
3	Jatilawang	0.008	0.027	0.026	0.061
4	Rawalo	0.021	0.023	0.017	0.061
5	Kebasen	0.044	0.020	0.035	0.098
6	Kemranjen	0.019	0.020	0.052	0.091
7	Sumpiuh	0.010	0.032	0.052	0.095
8	Tambak	0.034	0.024	0.239	0.298
9	Somagede	0.032	0.050	0.017	0.100
10	Kalibagor	0.001	0.023	0.031	0.055
11	Banyumas	0.011	0.035	0.040	0.087
12	Patikraja	0.005	0.024	0.017	0.046
13	Purwojati	0.008	0.045	0.017	0.070
14	Ajibarang	0.003	0.051	0.026	0.080
15	Gumelar	(0.005)	0.048	0.017	0.061
16	Pekuncen	0.030	0.054	0.017	0.101
17	Cilongok	0.043	0.058	0.017	0.118
18	Karanglewas	0.002	0.050	0.040	0.092
19	Kedungbanteng	0.010	0.028	0.017	0.056
20	Baturraden	0.015	0.045	0.035	0.095
21	Sumbang	0.010	0.077	0.017	0.104
22	Kembaran	0.018	0.047	0.017	0.082
23	Sokaraja		0.045	0.056	0.101
24	Purwokerto Selatan		0.024	0.035	0.059
25	Purwokerto Barat	0.005	0.028	0.035	0.068
26	Purwokerto Timur	0.001	0.027	0.035	0.063
27	Purwokerto Utara	0.000	0.037	0.035	0.072

LAMPIRAN 20

Hasil Analisis Lokalita Komoditas Daging Ternak Ruminansia

No.	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Koef. Alpha
1	Lumbir	0.018	0.121	0.021	0.026	0.047
2	Wangon					0.139
3	Jatilawang			0.024	0.023	0.047
4	Rawalo			0.030	0.022	0.052
5	Kebasen			0.023	0.029	0.053
6	Kemranjen		0.034	0.027	0.026	0.087
7	Sumpiuh		0.063	0.023	0.027	0.114
8	Tambak		0.006	0.025	0.042	0.073
9	Somagede			0.022	0.028	0.050
10	Kalibagor			0.019	0.023	0.042
11	Banyumas			0.020	0.026	0.046
12	Patikraja			0.020	0.019	0.039
13	Purwojati			0.025	0.022	0.047
14	Ajibarang	0.010	0.228			0.238
15	Gumelar		0.019	0.031	0.039	0.089
16	Pekuncen		0.118	0.031	0.028	0.177
17	Cilongok		0.027	0.030	0.019	0.075
18	Karanglewas			0.019	0.026	0.045
19	Kedungbanteng		0.031	0.016	0.030	0.077
20	Baturraden		0.014	0.024	0.029	0.067
21	Sumbang			0.023	0.030	0.053
22	Kembaran			0.021	0.021	0.042
23	Sokaraja					0.018
24	Purwokerto Selatan			0.021	0.016	0.037
25	Purwokerto Barat	0.005				0.005
26	Purwokerto Timur	0.100				0.100
27	Purwokerto Utara		0.009	0.018	0.004	0.030

LAMPIRAN 21

Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditas Sumber Karbohidrat

No.	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Beta
1	Lumbir		0.021		0.360	0.381
2	Wangon					-
3	Jatilawang		0.019			0.019
4	Rawalo		0.007			0.007
5	Kebasen					-
6	Kemranjen					-
7	Sumpiuh					-
8	Tambak					-
9	Somagede					-
10	Kalibagor					-
11	Banyumas					-
12	Patikraja					-
13	Purwojati		0.035		0.057	0.092
14	Ajibarang					-
15	Gumelar				0.609	0.609
16	Pekuncen					-
17	Cilongok					-
18	Karanglewas					-
19	Kedungbanteng					-
20	Baturraden					-
21	Sumbang			0.117		0.117
22	Kembaran			0.034		0.034
23	Sokaraja					-
24	Purwokerto Selatan					-
25	Purwokerto Barat					-
26	Purwokerto Timur					-
27	Purwokerto Utara					-

LAMPIRAN 22

Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditas Sumber Protein Nabati

No.	Kecamatan	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	BETA
1	Lumbir	0.300	0.201	0.115	0.316
2	Wangon			0.014	0.315
3	Jatilawang			0.125	0.125
4	Rawalo	0.180		0.035	0.215
5	Kebasen	0.060	0.004		0.064
6	Kemranjen	0.156			0.156
7	Sumpiuh		0.395		0.395
8	Tambak	0.219			0.219
9	Somagede		0.269		0.269
10	Kalibagor		0.517		0.517
11	Banyumas	0.256			0.256
12	Patikraja		0.398		0.398
13	Purwojati	0.125		0.099	0.224
14	Ajibarang		0.537		0.537
15	Gumelar		0.299		0.299
16	Pekuncen		0.633		0.633
17	Cilongok		0.633		0.633
18	Karanglewas		0.547		0.547
19	Kedungbanteng		0.633		0.633
20	Baturraden				-
21	Sumbang			0.552	0.552
22	Kembaran		0.332	0.007	0.339
23	Sokaraja		0.331		0.331
24	Purwokerto Selatan		0.133		0.133
25	Purwokerto Barat		0.633		0.633
26	Purwokerto Timur		0.633		0.633
27	Purwokerto Utara		-		-

LAMPIRAN 23

Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditas Daging Unggas

No.	Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Pedaging	Itik	Beta
1	Lumbir	0.055			0.055
2	Wangon	0.021			0.021
3	Jatilawang	0.016			0.016
4	Rawalo	0.079			0.079
5	Kebasen	0.174			0.174
6	Kemranjen	0.094		0.000	0.094
7	Sumpiuh	0.006		0.000	0.006
8	Tambak	0.113		0.002	0.115
9	Somagede	0.011			0.011
10	Kalibagor	0.010			0.010
11	Banyumas	0.000			0.000
12	Patikraja	0.018			0.018
13	Purwojati		0.028		0.028
14	Ajibarang		0.043		0.043
15	Gumelar		0.057		0.057
16	Pekuncen	0.000			0.000
17	Cilongok	0.013			0.013
18	Karanglewas		0.045		0.045
19	Kedungbanteng	0.018			0.018
20	Baturraden				-
21	Sumbang		0.053		0.053
22	Kembaran		0.010		0.010
23	Sokaraja		0.051		0.051
24	Purwokerto Selatan		0.025	0.000	0.025
25	Purwokerto Barat	0.004			0.004
26	Purwokerto Timur		0.005		0.005
27	Purwokerto Utara				-

LAMPIRAN 24

Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditas Telur

No.	Kecamatan	Ayam Petelur	Ayam Kampung	Itik	Beta
1	Lumbir		0.743	0.024	0.767
2	wangon		0.042	0.057	0.100
3	Jatilawang		0.083		0.083
4	Rawalo		0.068	0.110	0.177
5	Kebasen		0.128	0.639	0.767
6	Kemranjen		0.207	0.560	0.767
7	Sumpiuh		0.289	0.478	0.767
8	Tambak		0.075	0.692	0.767
9	Somagede		0.347	0.419	0.767
10	Kalibagor		0.087	0.034	0.121
11	Banyumas		0.180	0.007	0.187
12	Patikraja		0.102	0.664	0.767
13	Purwojati	0.064			0.064
14	Ajibarang	0.160			0.160
15	Gumelar	0.093			0.093
16	Pekuncen		0.025		0.025
17	Cilongok	0.196			0.196
18	Karanglewas	0.029			0.029
19	Kedungbanteng	0.098			0.098
20	Baturraden				-
21	Sumbang	0.160			0.160
22	Kembaran	0.131			0.131
23	Sokaraja	0.058			0.058
24	Purwokerto Selatan		0.314	0.453	0.767
25	Purwokerto Barat		0.203	0.563	0.767
26	Purwokerto Timur		0.047	0.045	0.092
27	Purwokerto Utara				-

LAMPIRAN 25

Hasil Analisis Spesialisasi Wilayah Komoditas Daging Ternak Ruminansia

No.	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Beta
1	Lumbir	0.131	0.004	0.341	0.023	0.364
2	Wangon					0.135
3	Jatilawang			0.448	0.024	0.472
4	Rawalo			0.477	0.018	0.495
5	Kebasen			0.368	0.025	0.394
6	Kemranjen		0.013	0.640	0.033	0.686
7	Sumpiuh		0.028	0.621	0.039	0.687
8	Tambak		0.003	0.632	0.059	0.694
9	Somagede			0.670	0.046	0.716
10	Kalibagor			0.345	0.023	0.368
11	Banyumas			0.362	0.026	0.388
12	Patikraja			0.269	0.014	0.283
13	Purwojati			0.406	0.019	0.425
14	Ajibarang	0.092	0.009			0.102
15	Gumelar		0.007	0.675	0.045	0.727
16	Pekuncen		0.039	0.621	0.030	0.690
17	Cilongok		0.006	0.395	0.014	0.414
18	Karanglewas			0.266	0.020	0.286
19	Kedungbanteng		0.010	0.290	0.030	0.330
20	Baturraden		0.003	0.353	0.023	0.379
21	Sumbang			0.359	0.025	0.385
22	Kembaran			0.263	0.014	0.277
23	Sokaraja					0.143
24	Purwokerto Selatan			0.231	0.010	0.240
25	Purwokerto Barat	0.072				0.072
26	Purwokerto Timur	0.208				0.208
27	Purwokerto Utara		0.002	0.187	0.002	0.191

LAMPIRAN 26

Pertumbuhan Proporsional Komoditas Pangan Tiap Kecamatan

No	Kecamatan	Komoditas Dengan Pertumbuhan Proporsional Positif
1	Lumbir	Ubi kayu
2	Wangon	-
3	Jatilawang	Padi ladang, Ubi kayu
4	Rawalo	Padi ladang
5	Kebasen	Padi ladang, Ubi kayu
6	Kemranjen	Padi sawah
7	Sumpiuh	Padi sawah, Jagung, Ubi kayu
8	Tambak	Padi sawah, Ubi kayu
9	Somagede	Padi ladang, Jagung
10	Kalibagor	Padi sawah, Padi ladang, Jagung, Ubi kayu
11	Banyumas	Ubi kayu
12	Patikraja	Padi sawah, Padi ladang
13	Purwojati	Padi sawah, Padi ladang, Ubi kayu
14	Ajibarang	Padi sawah
15	Gumelar	Padi sawah, Ubi kayu
16	Pekuncen	-
17	Cilongok	Padi sawah, Ubi kayu
18	Karanglewas	Padi sawah, Ubi kayu
19	Kedungbanteng	-
20	Baturraden	Padi ladang
21	Sumbang	Padi sawah, Jagung, Ubi kayu
22	Kembaran	Padi sawah, Jagung, Ubi kayu
23	Sokaraja	-
24	Purwokerto Selatan	Padi sawah
25	Purwokerto Barat	Padi sawah
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	-

LAMPIRAN 27

Pertumbuhan Proporsional Komoditas Pangan Sumber Protein

No	Kecamatan	Komoditas Dengan Pertumbuhan Proporsional Positif
1	Lumbir	Kacang tanah
2	Wangon	-
3	Jatilawang	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
4	Rawalo	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
5	Kebasen	Kacang tanah, Kacang hijau
6	Kemranjen	Kedele
7	Sumpiuh	Kacang tanah
8	Tambak	Kedele, Kacang hijau
9	Somagede	Kedele, Kacang hijau
10	Kalibagor	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
11	Banyumas	Kacang tanah
12	Patikraja	Kacang tanah
13	Purwojati	Kacang hijau
14	Ajibarang	-
15	Gumelar	Kedele
16	Pekuncen	-
17	Cilongok	-
18	Karanglewas	Kedele
19	Kedungbanteng	-
20	Baturraden	-
21	Sumbang	Kacang hijau
22	Kembaran	-
23	Sokaraja	-
24	Purwokerto Selatan	Kedele
25	Purwokerto Barat	-
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	-

LAMPIRAN 28

Pertumbuhan Proporsional Komoditas Daging Unggas

No	Kecamatan	Komoditas Dengan Pertumbuhan Proporsional Positif
1	Lumbir	Ayam kampung, Ayam pedaging
2	Wangon	Ayam kampung, Ayam pedaging
3	Jatilawang	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
4	Rawalo	Ayam kampung, Ayam pedaging
5	Kebasen	Ayam kampung, Ayam pedaging
6	Kemranjen	Ayam kampung, Ayam pedaging
7	Sumpiuh	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
8	Tambak	Ayam kampung, Itik
9	Somagede	Ayam kampung, Ayam pedaging
10	Kalibagor	Ayam kampung, Itik
11	Banyumas	Ayam kampung, Itik
12	Patikraja	Ayam kampung
13	Purwojati	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
14	Ajibarang	Ayam kampung, Ayam pedaging,
15	Gumelar	Ayam kampung, Ayam pedaging,
16	Pekuncen	-
17	Cilongok	Ayam kampung
18	Karanglewass	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
19	Kedungbanteng	Ayam kampung
20	Baturraden	Ayam pedaging
21	Sumbang	Ayam kampung
22	Kembaran	Ayam kampung
23	Sokaraja	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
24	Purwokerto Selatan	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
25	Purwokerto Barat	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	Itik

LAMPIRAN 29

Pertumbuhan Proporsional Komoditas Telur

No	Kecamatan	Komoditas Dengan Pertumbuhan Proporsional Positif
1	Lumbir	Ayam kampung
2	Wangon	Ayam kampung, Itik
3	Jatilawang	Ayam kampung
4	Rawalo	Ayam ras
5	Kebasen	-
6	Kemranjen	Ayam kampung
7	Sumpiuh	Ayam kampung, Itik
8	Tambak	Itik
9	Somagede	Itik
10	Kalibagor	Ayam ras, Ayam kampung, Itik
11	Banyumas	Ayam ras, Ayam kampung
12	Patikraja	-
13	Purwojati	Ayam kampung, Itik
14	Ajibarang	Ayam kampung
15	Gumelar	Ayam ras, Ayam kampung, Itik
16	Pekuncen	Ayam ras
17	Cilongok	-
18	Karanglewas	Ayam ras, Ayam kampung
19	Kedungbanteng	Ayam kampung, Itik
20	Baturraden	Ayam ras
21	Sumbang	Ayam kampung
22	Kembaran	-
23	Sokaraja	Ayam ras
24	Purwokerto Selatan	-
25	Purwokerto Barat	-
26	Purwokerto Timur	Ayam ras, Ayam kampung, Itik
27	Purwokerto Utara	Itik

LAMPIRAN 30

Pertumbuhan Proporsional Komoditas Daging Ternak Ruminansia

No	Kecamatan	Komoditas Dengan Pertumbuhan Proporsional Positif
1	Lumbir	Sapi, Kambing, Domba
2	Wangon	-
3	Jatilawang	Kambing
4	Rawalo	Kambing
5	Kebasen	Sapi, Kambing
6	Kemranjen	Kambing
7	Sumpiuh	-
8	Tambak	Kambing, domba
9	Somagede	Kambing
10	Kalibagor	Kambing
11	Banyumas	Sapi,
12	Patikraja	Sapi,
13	Purwojati	Sapi, Kambing
14	Ajibarang	Domba
15	Gumelar	-
16	Pekuncen	Kambing
17	Cilongok	Kerbau, Kambing, domba
18	Karanglewas	Sapi, Kambing
19	Kedungbanteng	Sapi, Kambing
20	Baturraden	Sapi, Kambing
21	Sumbang	Kambing
22	Kembaran	Sapi
23	Sokaraja	-
24	Purwokerto Selatan	Sapi, Kambing, domba
25	Purwokerto Barat	-
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	-

LAMPIRAN 31

Tanaman / Komoditas Sumber Karbohidrat Yang Memiliki Daya Saing di Tiap Kecamatan

No	Kecamatan	Jenis Tanaman yang Memiliki Daya Saing
1	Lumbir	Padi sawah, Jagung, Ubi kayu
2	Wangon	Ubi kayu
3	Jatilawang	Padi sawah, Ubi kayu
4	Rawalo	Padi sawah, Padi ladang
5	Kebasen	Padi ladang, Ubi kayu, Jagung, Ubi kayu
6	Kemranjen	Padi ladang, - Ubi kayu
7	Sumpiuh	Padi sawah, Ubi kayu, Jagung
8	Tambak	Padi sawah
9	Somagede	Padi ladang, Jagung
10	Kalibagor	Jagung, Ubi kayu
11	Banyumas	Padi sawah, Ubi kayu, Jagung
12	Patikraja	Padi sawah, Padi ladang, Ubi kayu, Jagung
13	Purwojati	Padi sawah, Padi ladang, Ubi kayu, Jagung
14	Ajibarang	Padi sawah, Ubi kayu, Jagung
15	Gumelar	Padi sawah, Ubi kayu, Jagung
16	Pekuncen	Ubi kayu, Jagung
17	Cilongok	Padi sawah, Ubi kayu, Jagung
18	Karanglewass	Padi sawah, Ubi kayu, Jagung
19	Kedungbanteng	Ubi kayu
20	Baturraden	Padi sawah, Jagung
21	Sumbang	Padi sawah, Ubi kayu, Jagung
22	Kembaran	Padi sawah, Ubi kayu, Jagung
23	Sokaraja	Padi sawah, Ubi kayu, Jagung
24	Purwokerto Selatan	Padi sawah Jagung
25	Purwokerto Barat	Padi sawah, Ubi kayu,
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	Jagung

LAMPIRAN 32

Wilayah Produksi Tanaman Sumber Protein Yang Memiliki Daya Saing

No	Kecamatan	Jenis Tanaman yang Memiliki Daya Saing
1	Lumbir	-
2	Wangon	-
3	Jatilawang	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
4	Rawalo	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
5	Kebasen	Kacang tanah, Kacang hijau
6	Kemranjen	Kedele
7	Sumpiuh	Kacang tanah
8	Tambak	Kedele
9	Somagede	Kedele
10	Kalibagor	Kedele
11	Banyumas	Kacang tanah
12	Patikraja	Kacang tanah
13	Purwojati	Kacang hijau
14	Ajibarang	-
15	Gumelar	Kedele
16	Pekuncen	-
17	Cilongok	-
18	Karanglewas	Kedele
19	Kedungbanteng	-
20	Baturraden	-
21	Sumbang	Kacang hijau
22	Kembaran	-
23	Sokaraja	-
24	Purwokerto Selatan	-
25	Purwokerto Barat	-
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	-

LAMPIRAN 33

Wilayah Produksi Daging Unggas Yang Memiliki Daya Saing

No	Kecamatan	Ternak Unggas yang Memiliki Daya Saing
1	Lumbir	Itik
2	Wangon	Itik
3	Jatilawang	Itik
4	Rawalo	Ayam pedaging
5	Kebasen	Ayam pedaging
6	Kemranjen	Ayam kampung, Ayam pedaging
7	Sumpiuh	Ayam kampung, Ayam pedaging, Itik
8	Tambak	Itik
9	Somagede	-
10	Kalibagor	-
11	Banyumas	Itik
12	Patikraja	-
13	Purwojati	Itik
14	Ajibarang	-
15	Gumelar	Ayam kampung
16	Pekuncen	-
17	Cilongok	-
18	Karanglewas	Ayam kampung
19	Kedungbanteng	Ayam kampung
20	Baturraden	-
21	Sumbang	-
22	Kembaran	-
23	Sokaraja	Ayam kampung, Itik
24	Purwokerto Selatan	-
25	Purwokerto Barat	Ayam kampung, Itik
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	-

LAMPIRAN 34

Wilayah Produksi Telur Memiliki Daya Saing

No	Kecamatan	Daging Ternak Unggas yang Memiliki Daya Saing
1	Lumbir	Itik
2	Wangon	Itik
3	Jatilawang	-
4	Rawalo	Ayam petelur, Itik
5	Kebasen	-
6	Kemranjen	Ayam kampung, Itik
7	Sumpiuh	Ayam kampung, Itik
8	Tambak	Itik
9	Somagede	Itik
10	Kalibagor	Ayam ras, Ayam kampung, Itik
11	Banyumas	Ayam ras, Itik
12	Patikraja	Itik
13	Purwojati	Ayam ras, Itik
14	Ajibarang	Ayam ras, Itik
15	Gumelar	Ayam ras, Ayam kampung, Itik
16	Pekuncen	Ayam ras, Itik
17	Cilongok	Ayam ras, Itik
18	Karanglewas	Ayam ras, Ayam kampung, Itik
19	Kedungbanteng	Ayam ras, Ayam kampung, Itik
20	Baturraden	Ayam ras
21	Sumbang	Ayam ras, Ayam kampung, Itik
22	Kembaran	Ayam ras, Itik
23	Sokaraja	Ayam ras, Itik
24	Purwokerto Selatan	-
25	Purwokerto Barat	Itik
26	Purwokerto Timur	Ayam ras, Itik
27	Purwokerto Utara	Itik

LAMPIRAN 35

Wilayah Produksi Daging Ternak Ruminansia Yang Memiliki Daya Saing

No	Kecamatan	Ternak Besar yang Memiliki Daya Saing
1	Lumbir	Sapi, Kambing, Domba
2	Wangon	Sapi
3	Jatilawang	Sapi, Kambing
4	Rawalo	Kambing
5	Kebasen	Sapi, Kambing
6	Kemranjen	Kambing
7	Sumpiuh	Kambing
8	Tambak	Kambing, Domba
9	Somagede	Kambing
10	Kalibagor	Kambing
11	Banyumas	Sapi, Kambing
12	Patikraja	Sapi, Kambing
13	Purwojati	Sapi, Kambing
14	Ajibarang	Sapi, Kambing, Domba
15	Gumelar	Kambing
16	Pekuncen	Kambing
17	Cilongok	Kambing
18	Karanglewas	Sapi, Kambing
19	Kedungbanteng	Sapi, Kambing
20	Baturraden	Sapi, Kambing
21	Sumbang	Sapi, Kambing
22	Kembaran	Sapi
23	Sokaraja	Sapi
24	Purwokerto Selatan	Sapi, Kambing, Domba
25	Purwokerto Barat	-
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	Sapi, Kambing

LAMPIRAN 36

Pertumbuhan Bersih Tanaman Sumber Karbohidrat

No	Kecamatan	Jenis Komoditas yang Mengalami Pertumbuhan Bersih
1	Lumbir	Padi sawah, Ubikayu
2	Wangon	-
3	Jatilawang	Padi ladang, Ubi kayu
4	Rawalo	Jagung, Ubi kayu
5	Kebasen	Padi sawah, Jagung
6	Kemranjen	Padi sawah, Ubikayu
7	Sumpiuh	Padi sawah, Jagung, Ubikayu
8	Tambak	Padi sawah, Ubikayu
9	Somagede	Padi ladang, Jagung, Ubikayu
10	Kalibagor	Padi sawah, Jagung, Ubikayu
11	Banyumas	Padi sawah, Ubikayu
12	Patikraja	Jagung, Ubikayu
13	Purwojati	Padi sawah, Padi ladang, Jagung, Ubikayu
14	Ajibarang	Padi sawah
15	Gumelar	Padi sawah, Jagung, Ubikayu
16	Pekuncen	-
17	Cilongok	Padi sawah, Ubikayu
18	Karanglewass	Padi sawah, Jagung, Ubikayu
19	Kedungbanteng	-
20	Baturraden	-
21	Sumbang	Padi sawah, Jagung, Ubikayu
22	Kembaran	Padi sawah, Jagung, Ubikayu
23	Sokaraja	-
24	Purwokerto Selatan	Padi sawah
25	Purwokerto Barat	Padi sawah, Ubikayu
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	Jagung

LAMPIRAN 37

Pertumbuhan Bersih Komoditas Tanaman Sumber Protein

No	Kecamatan	Jenis Komoditas yang Mengalami Pertumbuhan Bersih
1	Lumbir	Kacang tanah
2	Wangon	Kedele
3	Jatilawang	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
4	Rawalo	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
5	Kebasen	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
6	Kemranjen	Kedele
7	Sumpiuh	Kacang Tanah
8	Tambak	Kedele, Kacang hijau
9	Somagede	Kedele, Kacang hijau
10	Kalibagor	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
11	Banyumas	Kedele, Kacang tanah, Kacang hijau
12	Patikraja	Kedele, Kacang tanah
13	Purwojati	Kedele, Kacang hijau
14	Ajibarang	-
15	Gumelar	Kedele, Kacang tanah
16	Pekuncen	-
17	Cilongok	-
18	Karanglewas	Kedele
19	Kedungbanteng	-
20	Baturraden	-
21	Sumbang	-
22	Kembaran	-
23	Sokaraja	-
24	Purwokerto Selatan	Kedele
25	Purwokerto Barat	-
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	-

LAMPIRAN 38

Pertumbuhan Bersih Komoditas Daging Ternak Unggas

No	Kecamatan	Jenis Komoditas yang Mengalami Pertumbuhan Bersih
1	Lumbir	Ayam kampung , Itik
2	Wangon	Ayam kampung, Itik
3	Jatilawang	Ayam kampung, Itik
4	Rawalo	Ayam ras, Itik
5	Kebasen	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
6	Kemranjen	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
7	Sumpiuh	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
8	Tambak	Ayam kampung, Itik
9	Somagede	Ayam kampung, Itik
10	Kalibagor	Ayam kampung, Itik
11	Banyumas	Ayam kampung, Itik
12	Patikraja	Ayam kampung, Itik
13	Purwojati	Ayam kampung, Itik
14	Ajibarang	Ayam kampung, Itik
15	Gumelar	Ayam kampung,
16	Pekuncen	Itik
17	Cilongok	Ayam kampung, Itik
18	Karanglewas	Ayam kampung, Itik
19	Kedungbanteng	Ayam kampung, Itik
20	Baturraden	Itik
21	Sumbang	Ayam kampung, Itik
22	Kembaran	Ayam kampung, Itik
23	Sokaraja	Ayam kampung, Itik
24	Purwokerto Selatan	
25	Purwokerto Barat	Ayam kampung, Itik
26	Purwokerto Timur	Itik
27	Purwokerto Utara	Itik

LAMPIRAN 39

Pertumbuhan Bersih Komoditas Telur

No	Kecamatan	Jenis Komoditas yang Mengalami Pertumbuhan Bersih
1	Lumbir	Ayam kampung, Itik
2	Wangon	Ayam kampung, Itik
3	Jatilawang	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
4	Rawalo	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
5	Kebasen	Ayam ras, Itik
6	Kemranjen	Ayam ras, Itik
7	Sumpiuh	Ayam ras, Itik
8	Tambak	Ayam ras, Itik
9	Somagede	Ayam ras, Itik
10	Kalibagor	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
11	Banyumas	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
12	Patikraja	Ayam ras, Itik
13	Purwojati	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
14	Ajibarang	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
15	Gumelar	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
16	Pekuncen	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
17	Cilongok	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
18	Karanglewass	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
19	Kedungbanteng	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
20	Baturraden	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
21	Sumbang	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
22	Kembaran	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
23	Sokaraja	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
24	Purwokerto Selatan	Ayam ras, Itik
25	Purwokerto Barat	Ayam ras, Itik
26	Purwokerto Timur	Ayam kampung, Ayam ras, Itik
27	Purwokerto Utara	Ayam ras, Itik

LAMPIRAN 40

Pertumbuhan Bersih Komoditas Daging Ternak Ruminansia

No	Kecamatan	Jenis Komoditas yang Mengalami Pertumbuhan Bersih
1	Lumbir	Sapi, Kambing, Domba
2	Wangon	-
3	Jatilawang	Sapi, Kambing
4	Rawalo	Kambing
5	Kebasen	Sapi, Kambing
6	Kemranjen	Kambing
7	Sumpiuh	-
8	Tambak	Domba
9	Somagede	Kambing
10	Kalibagor	Kambing
11	Banyumas	Sapi,
12	Patikraja	Sapi, Kambing,
13	Purwojati	Sapi, Kambing,
14	Ajibarang	Sapi, Kambing, Domba
15	Gumelar	Kambing,
16	Pekuncen	Kambing,
17	Cilongok	-
18	Karanglewas	Sapi, Kambing,
19	Kedungbanteng	Sapi, Kambing,
20	Baturraden	Sapi, Kambing,
21	Sumbang	Sapi, Kambing,
22	Kembaran	Sapi,
23	Sokaraja	-
24	Purwokerto Selatan	Sapi, Kambing, Domba
25	Purwokerto Barat	-
26	Purwokerto Timur	-
27	Purwokerto Utara	Kambing

LAMPIRAN 41

Analisis Superimpose Tanaman Sumber Karbohidrat

No.	Keamatan	Komoditas Unggul	Komoditas Sangat Unggul
1	Lumbir	Padi ladang	Ubikayu,
2	Wangon	-	-
3	Jatilawang	ubi kayu	Padi ladang,
4	Rawalo	-	
5	Kebasen	Ubi kayu	
6	Kemranjen	-	Padi sawah
7	Sumpiuh	Ubi kayu, Jagung	Padi sawah
8	Tambak	-	Padi sawah
9	Somagede	Padi ladang, Jagung	
10	Kalibagor	Ubi kayu	-
11	Banyumas	-	Ubi kayu
12	Patikraja	Padi sawah	-
13	Purwojati	Padi sawah	Padi ladang, ubi kayu
14	Ajibarang	-	Padi sawah
15	Gumelar	Padi sawah	Ubi kayu,
16	Pekuncen	-	-
17	Cilongok	Ubi kayu	Padi sawah
18	Karanglewas	Ubi kayu	Padi sawah
19	Kedungbanteng	-	-
20	Baturraden	-	-
21	Sumbang	Jgung, Ubi kayu	Padi sawah
22	Kembaran	Jagung, Ubi kayu	Padi sawah
23	Sokaraja	-	-
24	Purwokerto Selatan	Padi sawah	-
25	Purwokerto Barat	Padi sawah	-
26	Purwokerto Timur	-	-
27	Purwokerto Utara	-	-

LAMPIRAN 42

Analisis Superimpose Tanaman Sumber Protein

No	Kecamatan	Komoditas Unggul	Komoditas Sangat Unggul
1	Lumbir	-	-
2	Wangon	-	-
3	Jatilawang	Kedele	Kacang tanah, kacang hijau
4	Rawalo	-	Kedele, Kacang Tanah, Kacang hijau
5	Kebasen	-	Kacang tanah, Kacang hijau
6	Kemranjen	-	Kedele
7	Sumpiuh		Kacang tanah
8	Tambak	Kedele	-
9	Somagede	Kedele	-
10	Kalibagor	Kacang tanah, Kacang hijau	Kedele
11	Banyumas	-	Kacang tanah
12	Patikraja	Kacang tanah	-
13	Purwojati	Kacang hijau	-
14	Ajibarang	-	-
15	Gumelar	Kedele	-
16	Pekuncen	-	-
17	Cilongok	-	-
18	Karanglewas	Kedele	-
19	Kedungbanteng	-	-
20	Baturraden	-	-
21	Sumbang	-	-
22	Kembaran	-	-
23	Sokaraja	-	-
24.	Purwokerto Selatan	-	-
25.	Purwokerto Barat	-	-
26.	Purwokerto Timur	-	-
27.	Purwokerto Utara	-	-

LAMPIRAN 43

Analisis Superimpose Daging Unggas

No.	Kecamatan	Komoditas Unggul	Komoditas Sangat Unggul
1	Lumbir	Ayam Kampung	-
2	Wangon	Ayam kampung	Itik
3	Jatilawang	Ayam kampung	Itik
4	Rawalo	Ayam pedaging	-
5	Kebasen	-	Ayam kampung
6	Kemranjen	Ayam pedaging	Ayam kampung
7	Sumpiuh	Ayam pedaging	Ayam kampung,
8	Tambak	Ayam kampung	Itik
9	Somagede	Ayam kampung	
10	Kalibagor	Ayam kampung	
11	Banyumas	Ayam kampung	Itik
12	Patikraja	Ayam kampung	
13	Purwojati	-	-
14	Ajibarang	-	-
15	Gumelar	Ayam kampung	
16	Pekuncen		
17	Cilongok	Ayam kampung	
18	Karanglewas	Ayam kampung	
19	Kedungbanteng	Ayam kampung	
20	Baturraden		
21	Sumbang		
22	Kembaran		
23	Sokaraja		Itik
24	Purwokerto Selatan		
25	Purwokerto Barat		Itik
26	Purwokerto Timur		
27	Purwokerto Utara	Itik	

LAMPIRAN 44

Analisis Superimpose Produksi Telur

No	Kecamatan	Komoditas Unggul	Komoditas Sangat Unggul
1	Lumbir	Ayam kampung	Itik
2	Wangon	Ayam kampung	Itik
3	Jatilawang	Ayam kampung	
4	Rawalo	Ayam kampung, Itik	
5	Kebasen		
6	Kemranjen	Ayam kampung, Itik	
7	Sumpiuh	Ayam kampung	Itik
8	Tambak		Itik
9	Somagede		Itik
10	Kalibagor		Ayam kampung Itik
11	Banyumas	Ayam kampung, ras	
12	Patikraja	Itik	
13	Purwojati	Ayam kampung, ras	Itik
14	Ajibarang	Ayam kampung, ras, Itik	
15	Gumelar		Ayam kampung, ras, Itik
16	Pekuncen	Itik Ayam ras	
17	Cilongok	Ayam ras, Itik	
18	Karanglewas	Ayam kampung, ras	
19	Kedungbanteng	Ayam ras	Ayam kampung Itik
20	Baturraden		
21	Sumbang	Ayam kampung, Itik	
22	Kembaran	Ayam ras, Itik	
23	Sokaraja	Itik	Ayam ras,
24	Purwokerto Selatan		
25	Purwokerto Barat	Itik	
26	Purwokerto Timur	Ayam ras	Itik
27	Purwokerto Utara		Itik

LAMPIRAN 45

Analisis Superimpose Produksi Daging Ternak Ruminansia

No.	Kecamatan	Komoditas Unggul	Komoditas Sangat Unggul
1	Lumbir	Sapi	Kambing, Domba
2	Wangon		
3	Jatilawang	Kambing	
4	Rawalo		Kambing
5	Kebasen	Sapi	Kambing
6	Kemranjen		Kambing
7	Sumpiuh		
8	Tambak	Kambing,	Domba
9	Somagede		Kambing
10	Kalibagor		Kambing
11	Banyumas	Sapi,	
12	Patikraja	Sapi, Kambing	
13	Purwojati	Sapi	Kambing,
14	Ajibarang	Sapi , Kambing, Domba	
15	Gumelar	Kambing,	
16	Pekuncen		Kambing,
17	Cilongok	Kambing	
18	Karanglewas	Sapi	Kambing
19	Kedungbanteng	Sapi	Kambing
20	Baturraden	Sapi	Kambing
21	Sumbang		Kambing
22	Kembaran		Sapi
23	Sokaraja	Sapi	
24	Purwokerto Selatan		Sapi , Kambing, Domba
25	Purwokerto Barat		
26	Purwokerto Timur		
27	Purwokerto Utara		

LAMPIRAN.46

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN DATA UMUM / KEADAAN WILAYAH PENELITIAN

1. Letak Geografis Kabupaten Banyumas
2. Keadaan Topografi
3. Keadaan Klimatologi
4. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan
5. Kondisi Sosial Ekonomi
6. Tingkat Kesejahteraan Keluarga
7. Produksi Pangan ditingkat Kecamatan

LAMPIRAN 47.

DATA PRIMER / WAWANCARA DENGAN PEJABAT PIMPINAN INSTANSI TERKAIT KABUPATEN BANYUMAS TENTANG :

1. Informasi Kebijakan Pembangunan Pertanian
2. Rencana Strategis Pembangunan Pertanian
3. Prioritas Pembangunan Pertanian
4. Peluang Pembangunan Pertanian
5. Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian dan upaya pemecahan masalah

LAMPIRAN 48.

DATA KUANTITATIF LUAS PANEN DAN PRODUKSI KOMODITAS
SUMBER KARBOHIDRAT, PROTEIN NABATI DAN PROTEIN HEWANI
TAHUN 2002 - 2006

1. Data Luas Panen Padi, Jagung, Ubi Kayu, Kedele, Kac. Tanah dan Kac. hijau

No	Kecamatan	2002	2003	2004	2005	2006
1	Lumbir					
2	Wangon					
3	Jatilawang					
4	Rawalo					
5	Kebasen					
6	Kemranjen					
7	Sumpiuh					
8	Tambak					
9	Somagede					
10	Kalibagor					
11	Banyumas					
12	Patikraja					
13	Purwojati					
14	Ajibarang					
15	Gumelar					
16	Pekuncen					
17	Cilongok					
18	Karanglewas					
19	Kedungbanteng					
20	Baturraden					
21	Sumbang					
22	Kembaran					
23	Sokaraja					
24	Purwokerto Selatan					
25	Purwokerto Barat					
26	Purwokerto Timur					
27	Purwokerto Utara					

2. Data Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu, Kedele, Kac. Tanah dan Kac. hijau

No	Kecamatan	2002	2003	2004	2005	2006
1	Lumbir					
2	Wangon					
3	Jatilawang					
4	Rawalo					
5	Kebasen					
6	Kemranjen					
7	Sumpiuh					
8	Tambak					
9	Somagede					
10	Kalibagor					
11	Banyumas					
12	Patikraja					
13	Purwojati					
14	Ajibarang					
15	Gumelar					
16	Pekuncen					
17	Cilongok					
18	Karanglewas					
19	Kedungbanteng					
20	Baturraden					
21	Sumbang					
22	Kembaran					
23	Sokaraja					
24	Purwokerto Selatan					
25	Purwokerto Barat					
26	Purwokerto Timur					
27	Purwokerto Utara					

3. Data Produksi Daging Ayam Broiler, Ayam Kampung dan Itik

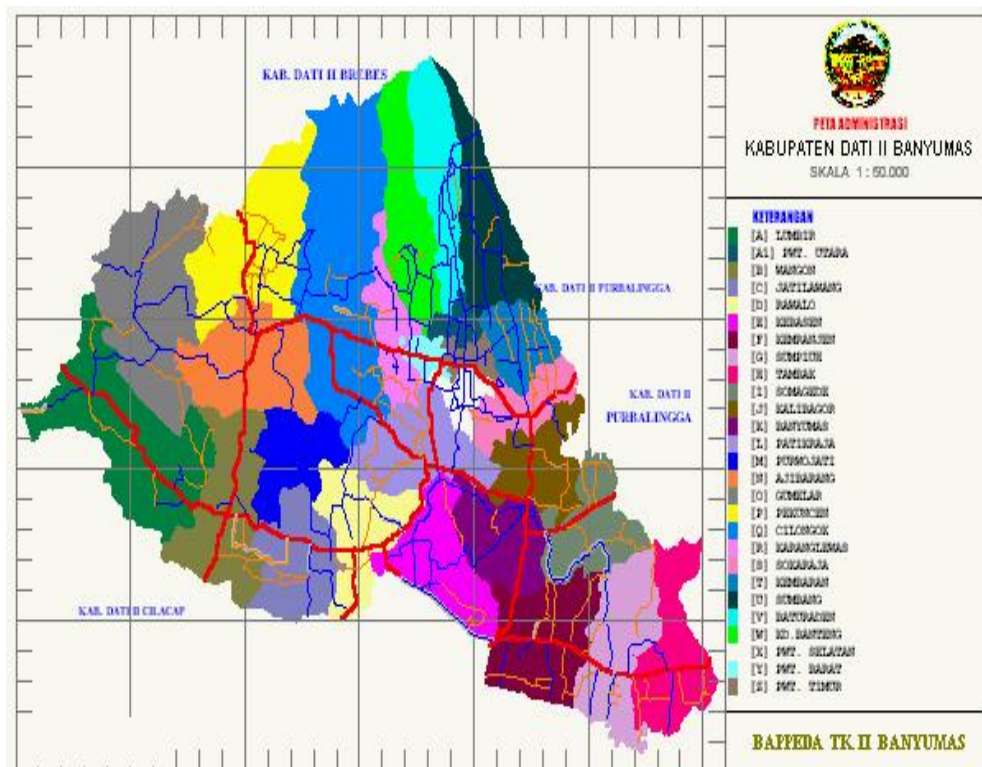
No	Kecamatan	2002	2003	2004	2005	2006
1	Lumbir					
2	Wangon					
3	Jatilawang					
4	Rawalo					
5	Kebasen					
6	Kemranjen					
7	Sumpiuh					
8	Tambak					
9	Somagede					
10	Kalibagor					
11	Banyumas					
12	Patikraja					
13	Purwojati					
14	Ajibarang					
15	Gumelar					
16	Pekuncen					
17	Cilongok					
18	Karanglewas					
19	Kedungbanteng					
20	Baturraden					
21	Sumbang					
22	Kembaran					
23	Sokaraja					
24	Purwokerto Selatan					
25	Purwokerto Barat					
26	Purwokerto Timur					
27	Purwokerto Utara					

4. Data Produksi Telur Ayam Ras, Ayam Kampung dan Itik

No	Kecamatan	2002	2003	2004	2005	2006
1	Lumbir					
2	Wangon					
3	Jatilawang					
4	Rawalo					
5	Kebasen					
6	Kemranjen					
7	Sumpiuh					
8	Tambak					
9	Somagede					
10	Kalibagor					
11	Banyumas					
12	Patikraja					
13	Purwojati					
14	Ajibarang					
15	Gumelar					
16	Pekuncen					
17	Cilongok					
18	Karanglewas					
19	Kedungbanteng					
20	Baturraden					
21	Sumbang					
22	Kembaran					
23	Sokaraja					
24	Purwokerto Selatan					
25	Purwokerto Barat					
26	Purwokerto Timur					
27	Purwokerto Utara					

5. Data Produksi Daging Sapi, Kerbau, Kambing dan Domba

No	Kecamatan	2002	2003	2004	2005	2006
1	Lumbir					
2	Wangon					
3	Jatilawang					
4	Rawalo					
5	Kebasen					
6	Kemranjen					
7	Sumpiuh					
8	Tambak					
9	Somagede					
10	Kalibagor					
11	Banyumas					
12	Patikraja					
13	Purwojati					
14	Ajibarang					
15	Gumelar					
16	Pekuncen					
17	Cilongok					
18	Karanglewas					
19	Kedungbanteng					
20	Baturraden					
21	Sumbang					
22	Kembaran					
23	Sokaraja					
24	Purwokerto Selatan					
25	Purwokerto Barat					
26	Purwokerto Timur					
27	Purwokerto Utara					



Gambar 2 . Peta Administrasi Kabupaten Banyumas